



USAID
FROM THE AMERICAN PEOPLE



STUDI KASUS PELATIHAN CALON PEMANDU KEGIATAN KAJIAN PARTISIPATIF OLEH MASYARAKAT



JULI 2005

This publication was produced by Development Alternatives, Inc. for the United States Agency for International Development under Contract No. 497-M-00-05-00005-00

Kredit foto: ESP Medan/Sumatra Utara

Seorang anggota warga belajar sedang menggambar peta tematik dengan serius, dibantu oleh rekan-rekan satu kelompoknya.

Selama 21-27 Juli 2005, 20 laki-laki dan 8 perempuan dari Kabupaten Karo dan Kabupaten Deli Serdang dipandu oleh tim FIELD Indonesia dan program "Environmental Services Program" ambil bagian dalam kegiatan pelatihan bagi pelatih (*training of trainers*), "Lokakarya Kajian Partisipatif oleh Masyarakat dalam Rangka Pelestarian Lingkungan Hidup" di balai belajar milik BITRA di Desa Sayum Sabah, Kecamatan Sibolangit, Kabupaten Deli Serdang, Sumatra Utara.

STUDI KASUS PELATIHAN CALON PEMANDU KEGIATAN KAJIAN PARTISIPATIF OLEH MASYARAKAT

Title:	Studi Kasus Pelatihan Calon Pemandu Kegiatan Kajian Partisipatif oleh Masyarakat
Program, activity, or project number:	Environmental Services Program, DAI Project Number: 5300201.
Strategic objective number:	SO No. 2, Higher Quality Basic Human Services Utilized (BHS).
Sponsoring USAID office and contract number:	USAID/Indonesia, 497-M-00-05-00005-00.
Contractor name:	DAI.
Date of publication:	July 2005

3.6.2.	<i>Merinci Langkah-langkah Menuju Kondisi Idaman</i>	64
3.6.3.	<i>Apa yang Menjadi Perhatian untuk Peserta?</i>	64
4.	BAGIAN AKHIR	65
4.1.	MENYINGSINGKAN LENGAN BAJU	65
4.1.1.	<i>Merancang Kegiatan Kajian Partisipatif oleh Masyarakat di Tingkat Lapangan</i>	65
4.1.2.	<i>Menyusun Langkah-langkah Kegiatan Kajian Partisipatif oleh Masyarakat di Tingkat Lapangan</i> 67	
4.1.3.	<i>Rencana dalam Waktu Dekat</i>	69
4.2.	PENUTUP	70
4.2.1.	<i>Menimbang Hasil Pelatihan</i>	70



TENTANG STUDI KASUS INI



Lokakarya Kajian Partisipatif oleh Masyarakat dalam Rangka Pelestarian Lingkungan Hidup ini diselenggarakan untuk mempersiapkan pemandu-pemandu lapangan untuk mengorganisir kegiatan kajian partisipatif oleh masyarakat di desa masing-masing. Lokakarya ini adalah kegiatan *training of trainers*, dimana materi pelatihannya mencakup materi ketrampilan kepemanduan dan materi teknis yang terkait dengan program yang akan dilaksanakan.

Untuk mempersiapkan pemandu-pemandu yang berkualitas, lokakarya ini diselenggarakan selama 7 hari, mulai tanggal 21-27 Juli 2005, di balai belajar milik BITRA di Desa Sayum Sabah, Kecamatan Sibolangit, Kabupaten Deli Serdang, Sumatra Utara. Jumlah calon pemandu lapangan yang dilatih sebanyak 28 orang, yang terdiri dari 20 laki-laki dan 8 perempuan datang dari Kabupaten Karo dan Kabupaten Deli Serdang. Pemandu pelatihan ini adalah tim dari FIELD Indonesia dan tim dari program ESP-USAID.

Metode yang dipergunakan adalah metode belajar orang dewasa yang dipraktekkan dengan diskusi di kelas dan terjun ke lapangan. Selama 1 minggu, secara umum materi-materi yang dilatihkan, sebagai berikut:

- **Materi Kepemanduan:** Materi ini merupakan materi untuk memberikan ketrampilan-ketrampilan kepemanduan bagi peserta sebagai bekal untuk mengorganisir masyarakat desanya. Sebagai materi yang sifatnya menunjang ketrampilan, materi kepemanduan disampaikan kepada peserta melalui 2 cara, yaitu: diskusi kelompok dan pleno yang difasilitasi oleh pemandu dan praktek memandu oleh peserta dengan materi-materi tertentu. Materi

**“PEMANDU BERHUBUNGAN DENGAN MASYARAKAT DAN LINGKUNGAN...”
STUDI KASUS PELATIHAN CALON PEMANDU KEGIATAN KAJIAN PARTISIPATIF
OLEH MASYARAKAT DALAM RANGKA PELESTARIAN LINGKUNGAN HIDUP**



kepemanduan ini mencakup aspek-aspek: komunikasi, kerjasama, kepemimpinan, kreativitas, dan pengorganisasian.

- **Materi Teknis:** Materi teknis yang dimaksud adalah metode-metode untuk melakukan kajian partisipatif bersama masyarakat. Dalam materi ini, peserta belajar tentang pemahaman ekosistem daerah aliran air, metode pemetaan (peta tematik), metode pengungkapan masalah melalui foto, analisa kecenderungan, kalender musim, metode jembatan bambu, dan rencana penyusunan program. Karena materi teknis ini muatannya adalah ekosistem daerah aliran air, maka peserta diajak untuk terjun langsung melakukan pengamatan ekosistem daerah aliran air untuk mengenal lebih dalam, selain juga melakukan diskusi-diskusi kelompok maupun pleno.
- **Penyusunan Rencana Tindak Lanjut:** Ini merupakan kehiatan penyusunan rencana kerja oleh masing-masing tim pemandu desa dan kecamatan untuk memulai kegiatan bersama masyarakat.

Tulisan studi kasus ini dimaksudkan untuk mendokumentasikan proses lokakarya calon pemandu lapangan. Proses lokakarya dalam tulisan ini tidak ditulis berdasarkan urutan jadwal penyampaian materi kepada peserta, melainkan dengan cara memisahkan antara materi kepemanduan dan materi teknis. Alasannya adalah karena tulisan studi kasus ini ingin memberikan gambaran bagaimana materi-materi kepemanduan dan teknis disampaikan, hasilnya, dan dampaknya bagi peserta. Jadi, bukan mendokumentasikan pelaksanaan lokakarya.



Di dalamnya juga ada pengembangan-pengembangan tulisan terkait dengan isi, yang dimaksudkan agar yang tertangkap oleh pembaca bukan sekedar isi, melainkan juga suasana. Bahan-bahan untuk pengembangan tulisan ini diambil berdasarkan pengamatan penulis dan dialog secara terpisah di luar sesi antara penulis dengan beberapa peserta.

FIELD Indonesia

PENDAHULUAN

PERTEMUAN PERSIAPAN KEGIATAN:
Pemilihan Calon Pemandu Lapangan

KEDATANGAN PESERTA

PEMBUKAAN
"Masyarakat Jangan Hanya Jadi Figuran..."

KONTRAK BELAJAR
Menyepakati Materi yang Akan Dipelajari



I. PENDAHULUAN

DARI PEMILIHAN PESERTA SAMPAI KONTRAK BELAJAR

I.1. PERTEMUAN PERSIAPAN KEGIATAN

I.1.1. MEMILIH CALON PEMANDU LAPANGAN

Pertemuan persiapan kegiatan dilakukan pada kurun waktu minggu pertama hingga ke dua. awal Bulan Juli 2005. Pertemuan persiapan di Kabupaten Deli Serdang – yang hanya 1 kecamatan – dilakukan langsung oleh staf ESP. Acara ini dimulai dengan berkunjung ke Camat Sibolangit dan 4 kepala desa, yaitu: kepala Desa Bengkurung, Desa Kuala, Desa Bukum, dan Desa Puang Aja. Di samping itu juga menemui tokoh-tokoh masyarakat wilayah-wilayah itu.

Kunjungan ke aparat-aparat dan tokoh-tokoh masyarakat tersebut adalah dalam rangka menjelaskan gambaran program ESP yang akan dilaksanakan di wilayahnya, terkait dengan pendidikan masyarakat dalam bidang sumber daya air dan lingkungan hidup.

Untuk mendapatkan calon peserta ini tidak begitu mudah. Selain harus mengunjungi rumah-rumah calon peserta yang direkomendasikan oleh aparat desa maupun tokoh masyarakat, juga sering yang ditunjuk tersebut tidak bersedia. Sehingga harus mencari lagi calon-calon yang bersedia. Ketika sudah mendapatkan calon peserta pun kadang muncul problem lain, seperti misalnya calon tersebut mendadak membatalkan rencana keikutsertaannya. Atau juga calon peserta yang bersedia tidak setuju kalau harus dipasangkan dengan calon tertentu lain. Atau tiba-tiba muncul orang baru yang mengatakan bahwa dia menggantikan si 'Anu'.



**“PEMANDU BERHUBUNGAN DENGAN MASYARAKAT DAN LINGKUNGAN...”
STUDI KASUS PELATIHAN CALON PEMANDU KEGIATAN KAJIAN PARTISIPATIF
OLEH MASYARAKAT DALAM RANGKA PELESTARIAN LINGKUNGAN HIDUP**



Calon peserta yang dipilih adalah 2 orang per desa. Idealnya satu laki-laki satu perempuan, Tetapi banyak hal yang menyebabkan komposisi ini tidak dapat dipenuhi. Keadaan serupa juga terjadi di Kabupaten Karo.

Di Kabupaten Karo, saat ini ada 11 desa yang akan terlibat program ESP ini. Desa-desa tersebut adalah: Desa Semangat Gunung, Cinta Rakyat, Merdeka, Jarang Uda di Kecamatan Simpang Empat; kemudian Desa Daulu, Sempa Jaya, Rumah Berastagi, Dan Gurusinga di Kecamatan

Berastagi; lalu Desa Kandibata, Kacaribu, dan Rumah Kabanjahe di Kecamatan Kaban Jahe. Karena jumlah desanya cukup banyak, pihak ESP melibatkan narasumber lokal (Pak Rusli Pemandu Lapangan PHT Kabupaten Karo) untuk melakukan pemilihan calon peserta. Selanjutnya, proses pemilihan calon peserta ditempuh cara dikumpulkan di rumah Pak Frans Toni Ginting, pengurus IPPHTI Kabupaten Karo. Nama-nama calon peserta yang diundang adalah sesuai usulan aparat masing-masing desa atau tokoh-tokoh masyarakat setempat.

1.2. KEDATANGAN PESERTA



Peserta dari 14 kecamatan dari Kabupaten Karo dan Deli Serdang, Hari Rabu, 20 Juli 2005 siang mulai berdatangan di balai belajar milik Bitra di Desa Sayum Sabah, Kecamatan Sibolangit, Kabupaten Deli Serdang. Peserta yang berjumlah 28 orang itu kemudian diminta untuk menempati ruang-ruang yang sudah disediakan oleh pihak panitia (fasilitator ESP), dengan membagi antara peserta laki-laki dan perempuan secara terpisah ke dalam kamar-kamar yang sudah ditentukan. Untuk memudahkan mengingat kamar-kamar peserta, setiap kamar diberi nama-

nama tertentu yang terkait dengan lingkungan hidup, yaitu: kamar sungai, kamar pohon, kamar air, kamar tanah, kamar hujan, kamar hutan, dan kamar humus.

1.3. PEMBUKAAN

“Masyarakat Jangan Hanya Jadi Figuran...”

Pelatihan secara resmi dibuka pada jam 15.00 dengan diawali beberapa sambutan dari pihak program ESP, Camat Sibolangit - Pak Haris Ginting, dan wakil dari Bapedalda Sumatra Utara – Ibu Sinta dan Ibu Rosdiana Simarmata, Usman Sembiring dari Dinas Kehutanan dan

**“PEMANDU BERHUBUNGAN DENGAN MASYARAKAT DAN LINGKUNGAN...”
STUDI KASUS PELATIHAN CALON PEMANDU KEGIATAN KAJIAN PARTISIPATIF
OLEH MASYARAKAT DALAM RANGKA PELESTARIAN LINGKUNGAN HIDUP**



Lingkungan Hidup Kabupaten Karo, dan Sukirman dari Bitra. Dalam sambutannya, Pak Russ Dilts dari ESP memberikan gambaran tentang seputar program ESP yang sedang dikembangkannya. Beberapa isi sambutannya berisi kalimat-kalimat yang memompa semangat para calon pemandu lapangan. Menurutnya, dalam program yang akan dikembangkan memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk lebih memberdayakan dirinya. Masyarakat harus dapat meneliti sendiri, berbuat sesuatu untuk pelestarian lingkungan hidupnya. Salah satu yang perlu

digarisbawahi adalah bahwa, masyarakat hendaknya jangan hanya menjadi figuran dalam pembangunan ini.

Sementara itu, Pak Camat Sibolangit – Pak Haris Ginting sangat mendukung program ini. Dia mengatakan bahwa dirinya siap membantu masyarakat untuk mensukseskan program ini. Satu hal yang patut dihargai adalah ucapannya, *“Saya orang yang anti pada perusakan lingkungan. Sampai kapan pun... Oleh karenanya, saya sangat mendukung program ini dan siap membantu program ini selama 24 jam penuh bila diperlukan...”* Demikian pula wakil Bapedalda memberikan sambutan yang berisi dukungan terhadap terlaksananya program ini.

Acara pembukaan ini kemudian dilanjutkan dengan mengajak peserta untuk saling perkenalan. Peserta dan pemandu lokakarya satu per satu menyebutkan nama dan identitas diri. Kemudian dilanjutkan permainan ‘lomba menyanyi’ antar kelompok kecamatan sebagai acara pengakraban. Masing-masing kelompok, termasuk kelompok pemandu mempersiapkan sebanyak mungkin lagu untuk dinyanyikan setiap kali ditunjuk oleh pemandu permainan. Kelompok yang tidak siap atau tidak kompak dalam menyanyikan lagunya ketika ditunjuk pemandu, kelompoknya dianggap gugur. Demikian seterusnya.

Selanjutnya, acara terakhir pembukaan ini adalah bincang-bincang seputar kenapa peserta berpartisipasi dalam pelatihan (lokakarya) ini. Berikut beberapa komentar peserta:

“Informasi yang saya peroleh dari tokoh masyarakat di desa saya tentang akan adanya pelatihan ini, katanya sumber air perlu dilestarikan.

Oleh karenanya saya sangat tertarik. Itu karena hutan dan air berkaitan dengan pertanian di desa saya, di mana petani menanam sayuran seperti romat, bawang merah, bawang prei, dan lain-lain. Saat ini pertanian di desa saya rusak karena limbah yang mencemari air. Saya tidak tahu limbah itu lumpur atau apa. Tetapi warnanya kuning kecoklatan. Limbah tu berasal dari tempat pengeboran panas bumi oleh Pertamina.”



Irianto Tarigan, 54 Tahun,
Desa Daulu, Kecamatan Berastagi, Kabupaten Karo



“Saya menggantikan calon lain yang berhalangan. Untuk itu saya datang ke rumah salah satu tokoh masyarakat yang mendapatkan informasi tentang akan adanya pelatihan ini. Informasi yang saya peroleh akan diberi pelajaran tentang lingkungan, kesuburan tanah, akan praktek ke ladang menanam pohon.”

Asnita br. Sembiring, 25 Tahun,

Desa Rumah Berastagi, Kecamatan Berastagi, kabupaten Karo

“Kenapa saya dipilih untuk mengikuti pelatihan ini karena menurutnya saya tidak banyak tingkah, ada kemauan, berani, dan jujur. Informasi yang saya terima tentang pelatihan ini adalah bimbingan mengenai pelestarian hutan...”

Desiana br. Ginting, 22 Tahun,
Desa Rumah Berastagi,
Kecamatan Berastagi,
kabupaten Karo



I.4. KONTRAK BELAJAR

I.4.1. MENYEPAKATI MATERI YANG AKAN DIPELAJARI

Pada malam hari sebelum lokakarya ini dimulai, peserta dan tim pemandu berkumpul bersama untuk mengadakan acara kontrak belajar yang akan menyepakati materi-materi apa saja yang akan dipelajari, peraturan dan tata-tertib selama pelatihan, peran dan tugas, serta hak dan kewajiban peserta.

Setelah sekilas memberikan penjelasan mengenai tujuan pelatihan ini, pemandu bertanya tentang apa yang diharapkan peserta dari pelatihan ini. Harapan-harapan yang muncul dari peserta adalah mengetahui atau mengerti tentang: kesehatan lingkungan, cara-cara perlindungan hayati, bagaimana munculnya mata air dan perawatannya, cara mendapatkan air bersih, penyadaran masyarakat untuk memanfaatkan aliran sungai, cara melindungi daerah aliran sungai dari pencemaran, penerangan pentingnya arti lingkungan hidup bagi masyarakat di sekitar kita, menanggulangi pencemaran air, dampak positif dan negatif pencemaran air, dan teknik mengajak masyarakat untuk menjaga lingkungan. Selain itu juga peserta mengharapkan tidak hanya teori tetapi juga praktek.

Dari harapan-harapan yang muncul, pemandu menggarisbawahi beberapa harapan yang terkait langsung dengan pelatihan ini, yaitu: penyadaran masyarakat untuk memanfaatkan aliran sungai, penerangan pentingnya arti lingkungan hidup bagi masyarakat, dan teknik mengajak masyarakat untuk menjaga lingkungan. Harapan-harapan lain diharapkan bisa diperoleh sendiri secara tidak langsung ketika mereka belajar di pelatihan tersebut.



Peserta mempunyai hak dan kewajiban...

**“PEMANDU BERHUBUNGAN DENGAN MASYARAKAT DAN LINGKUNGAN...”
STUDI KASUS PELATIHAN CALON PEMANDU KEGIATAN KAJIAN PARTISIPATIF
OLEH MASYARAKAT DALAM RANGKA PELESTARIAN LINGKUNGAN HIDUP**

Selanjutnya pemandu membagikan rancangan jadwal sementara pelatihan ini. Ditegaskan bahwa rancangan jadwal ini bisa diubah sesuai dengan kebutuhan dan harapan peserta. Pemandu juga menjelaskan secara singkat tujuan setiap materi yang tercantum dalam rancangan jadwal tersebut. Berikut rancangan jadwalnya:

Hari	Tgl	Jam	Materi
H -1, Rabu	20 Juli	20.00-22.00	- Kontrak Belajar
H 1, Kamis	21 Juli	08.00-12.00	- Materi Kepemanduan: 1. Menggambar Bersama: Citra Diri Pemandu Latihan 2. Pandangan terhadap Manusia: Teori X-Y 3. Tiga Pendekatan Pendidikan
		14.00-18.00	- Lanjutan Materi Kepemanduan: 1. Prinsip-prinsip Belajar untuk Orang Dewasa 2. Proses Latihan: Daur Belajar
		20.00-22.00	- Pemahaman Ekosistem Daerah Aliran Air
H 2, Jumat	22 Juli	08.00-11.00	- Pemetaan Ekosistem Daerah Aliran Air
		14.00-18.00	- Lanjutan Pemetaan Ekosistem Daerah Aliran Air
		20.00-22.00	<i>Libur (diskusi masing-masing kelompok kecamatan)</i>
H 3, Sabtu	23 Juli	08.00-12.00	- Ada Apa dengan Daerah Aliran Air Kita? (Sesi mengungkap permasalahan dengan foto)
		14.00-18.00	- Praktek Kepemanduan
		20.00-22.00	- Presentasi Foto Permasalahan Daerah Aliran Air
H 4, Minggu	24 Juli	08.00-12.00	<i>Libur (acara gereja)</i>
		14.00-18.00	- Diskusi Pleno Penggolongan Foto - Kalender Musim
		20.00-22.00	- Analisa Kecenderungan
H 5, Senin	25 Juli	08.00-12.00	- Penelusuran Lokasi (Transek) Ekosistem Daerah Aliran Air
		14.00-18.00	- Diskusi Hasil Penelusuran Lokasi (Transek) Ekosistem Daerah Aliran Air
		20.00-22.00	- Materi Kepemanduan: Penggerak Masyarakat
H 6, Selasa	26 Juli	08.00-12.00	- Jembatan Bambu (Penyusunan Rencana Program)
		14.00-18.00	- Praktek Kepemanduan
		20.00-22.00	<i>Malam Kesenian</i>
H 7, Rabu	27 Juli	08.00-12.00	- Penyusunan Rencana Kerja
		14.00	<i>Selesai</i>

**“PEMANDU BERHUBUNGAN DENGAN MASYARAKAT DAN LINGKUNGAN...”
STUDI KASUS PELATIHAN CALON PEMANDU KEGIATAN KAJIAN PARTISIPATIF
OLEH MASYARAKAT DALAM RANGKA PELESTARIAN LINGKUNGAN HIDUP**

Setelah mendiskusikan rancangan jadwal, kemudian peserta diajak untuk menyepakati beberapa hal, yaitu tentang:

- **Waktu:** Jam 08.00 mulai pelajaran hingga jam 12.00. Setelah makan siang, pada jam 14.00 pelajaran dimulai kembali hingga jam 18.00. Setelah makan malam, pelajaran dilanjutkan mulai jam 20.00 hingga jam 22.00. Untuk Hari Minggu, pagi sampai siang tidak ada pelajaran. Waktu dimanfaatkan untuk ke gereja. Sedangkan pada Hari Jumat pelajaran pagi sampai siang hingga jam 11.30.
- **Pembagian kelompok praktek kepeemanduan:** Untuk melaksanakan praktek kepeemanduan, peserta dibagi menjadi 6 kelompok kecil sesuai dengan jumlah materi praktek kepeemanduan yang meliputi 6 materi. Disepakai bahwa pelaksanaan praktek kepeemanduan secara bergiliran setiap kelompok yang waktunya ditentukan kemudian. Oleh karenanya setiap kelompok mulai malam hari pertama diminta untuk sudah mulai mempersiapkan materinya.
- **Hak dan kewajiban:** Selama pelatihan peserta akan mendapatkan makan 3 kali sehari dan snack 3 kali, yaitu: pagi, sore, dan malam. Setiap peserta berhak untuk berpendapat dan wajib mentaati peraturan.
- **Koordinator kamar:** Tugas koordinator kamar adalah mengkoordinir temannya. Berikut adalah koordinator-koordinator kamar tersebut. kamar sungai: Rasinta, kamar pohon: Erla, kamar air: Rosmeli, kamar tanah: Petra, kamar hutan: Ardian, kamar hujan: Adi, dan kamar humus (pemandu): Cahyana.
- **Petugas review harian.** Review harian dilaksanakan mulai pagi hari kedua. Petugas review adalah wakil-wakil kecamatan yang ada. Tugasnya adalah melaporkan secara singkat proses kegiatan sehari sebelumnya.

Selain itu juga didaftar kebutuhan-kebutuhan peserta selama pelatihan terkait dengan kenyamanan, kesehatan, kedisiplinan. Juga perlu adanya petugas 'polisi waktu' yang mengatur waktu dan kedisiplinan peserta.

I.5. PESERTA PELATIHAN

KABUPATEN DELI SERDANG

Kecamatan Sibolangit

Desa Bengkurung	Desa Kuala		
			
Hormat Ginting 63 Tahun	Suhendra Bob Sembiring 29 Tahun	Surianto Sembiring 45 Tahun	Sangkep br. Sembiring 50 Tahun
Desa Bukum		Desa Puang Aja	
			
Nunggu Tarigan 62 Tahun	Erla Mekatina br. Barus 23 Tahun	Kerja Baik Ginting 23 Tahun	Rasinta br. Tarigan 23 Tahun

KABUPATEN KARO

Kecamatan Kabanjahe

Desa Rumah Kabanjahe	Desa Kandibata
	
<p>Heri Roni Purba 21 Tahun</p>	<p>Dedi Yudi Pranata Purba 23 Tahun</p>
	
<p>Esra Milala 35 Tahun</p>	<p>Freedom Ginting 27 Tahun</p>

Desa Kacaribu	
	
<p>Juni Ginting 36 Tahun</p>	<p>Petra Sinulingga 24 Tahun</p>

Kecamatan Simpang Empat

Desa Semangat Gunung	Desa Jaranguda
	
<p>Ardian Surbakti 20 Tahun</p>	<p>Sri Dewi br. Sembiring 21 Tahun</p>
	
<p>Senantina br. Surbakti 20 Tahun</p>	<p>Juheri Tarigan 26 Tahun</p>

Desa Merdeka

	
<p>Erganda Surbakti 34 Tahun</p>	<p>Rosmelly br. Sembiring 21 Tahun,</p>

**“PEMANDU BERHUBUNGAN DENGAN MASYARAKAT DAN LINGKUNGAN...”
STUDI KASUS PELATIHAN CALON PEMANDU KEGIATAN KAJIAN PARTISIPATIF
OLEH MASYARAKAT DALAM RANGKA PELESTARIAN LINGKUNGAN HIDUP**

Kecamatan Berastagi

Desa Rumah Berastagi	Desa Daulu		
			
Asnita br. Sembiring 25 Tahun	Desianna br. Ginting 22 Tahun	Irianto Tarigan 54 Tahun	Adi Karo-Karo 23 Tahun

Desa Sempa Jaya		Desa Gurusinga	
			
Suria Darma Pandia 31 Tahun	Petrus Tarigan 27 Tahun	Mutiara Ginting 27 Tahun	Ramalan Tarigan 21 Tahun

BAGIAN 2

MATERI KEPEMANDUAN

SIAPA PEMANDU ITU?

"Pemandu Berhubungan dengan Masyarakat dan Lingkungan."

TUGAS PEMANDU MENGAJAK MASYARAKAT...
Praktek Kepemanduan

PENGERAK MASYARAKAT

"Pemandu adalah Orang yang Menggerakkan Masyarakat."



2. MATERI

KEPEMANDUAN

2.1. SIAPA ITU PEMANDU?

Pemandu Berhubungan dengan Masyarakat dan Lingkungan.”

2.1.1. MENGGAMBAR BERSAMA: CITRA DIRI PEMANDU LATIHAN

Pada hari pertama pelatihan, peserta diajak untuk mendiskusikan tentang siapa pemandu itu. Tujuannya adalah untuk mengetahui persepsi awal peserta latihan tentang citra atau konsep diri seorang “pemandu latihan” dan menciptakan suasana awal untuk memperlancar proses latihan lanjutan.

Hal ini sangat penting karena selama latihan nantinya metode belajar yang dipergunakan adalah metode belajar orang dewasa (andragogi) yang menganut prinsip daur belajar: mengalami, mengungkapkan, menganalisa, menyimpulkan, dan menerapkan hingga mengalami kembali. Begitu seterusnya prinsip daur belajar tersebut.

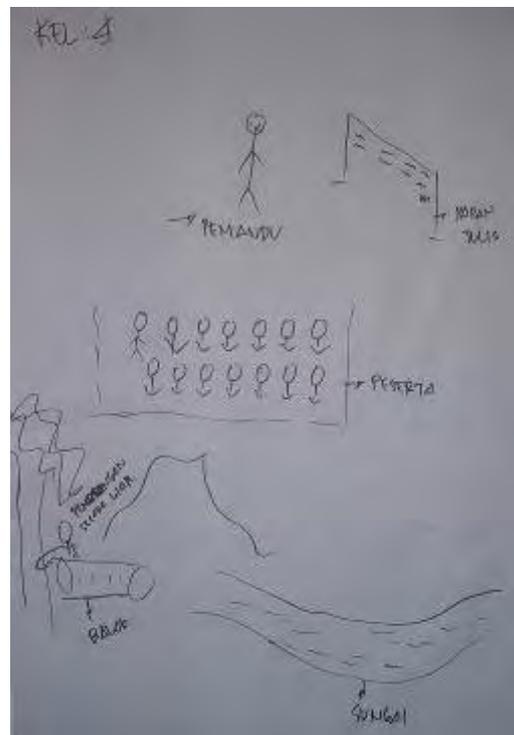
Setelah berbasa-basi sedikit seputar istilah pemandu, peserta diminta untuk berbagi kelompok untuk menggambarkan siapa pemandu itu dan apa perannya. Peserta dibagi dalam 4 kelompok kecil secara acak. Setelah berhitung sampai angka 4, peserta kemudian saling bergabung berdasarkan angka yang disebutkan.

Kelompok-kelompok kecil mulai menggambar di atas kertas plano menggunakan spidol. Gambar yang dihasilkan cukup sederhana. Setelah selesai, setiap gambar ditempel di papan tulis untuk dipresentasikan.



**“PEMANDU BERHUBUNGAN DENGAN MASYARAKAT DAN LINGKUNGAN...”
STUDI KASUS PELATIHAN CALON PEMANDU KEGIATAN KAJIAN PARTISIPATIF
OLEH MASYARAKAT DALAM RANGKA PELESTARIAN LINGKUNGAN HIDUP**

Kelompok pertama mempresentasikan gambar sekumpulan manusia yang sedang berada di alam terbuka, di sebuah lembah yang terdapat sungai dan pepohonan. Menurutnya, pemandu adalah bertugas memberikan penyuluhan kepada masyarakat tentang pelestarian lingkungan. Kelompok kedua mempresentasikan gambar sekelompok pecinta alam yang dipandu oleh seseorang untuk mencapai tujuan ke gunung. Artinya adalah bahwa peran pemandu adalah mengajak masyarakat untuk cinta kepada lingkungan. Demikian presentasinya. Sedangkan kelompok ketiga mempresentasikan sebuah skema – bukan gambar – pemandu yang berhubungan dengan masyarakat. Pemandu mempunyai peran: memberikan informasi dan fasilitas, mengkoordinir, dan memberikan penerangan kepada masyarakat. Yang terakhir, kelompok keempat mempresentasikan gambar sekelompok warga belajar yang sedang dilatih pemandu di alam terbuka lengkap dengan papan tulisnya. Menurut kelompok ini, bagaimana pemandu mengajak masyarakat untuk melindungi sumber daya alam dan menyampaikan informasi kepada kelompok masyarakat.



Masyarakat belajar bagaimana melindungi sumber daya alam...



”... Pemandu adalah bertugas memberikan penyuluhan kepada masyarakat tentang pelestarian lingkungan.”

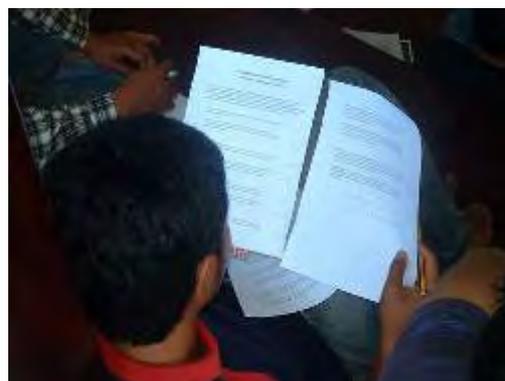
**“PEMANDU BERHUBUNGAN DENGAN MASYARAKAT DAN LINGKUNGAN...”
STUDI KASUS PELATIHAN CALON PEMANDU KEGIATAN KAJIAN PARTISIPATIF
OLEH MASYARAKAT DALAM RANGKA PELESTARIAN LINGKUNGAN HIDUP**

Melalui keempat presentasi tadi, pada umumnya peserta memahami bahwa pemandu nantinya akan berhubungan dengan masyarakat dan lingkungan. Kesimpulan yang dikemukakan oleh peserta adalah bahwa pemandu adalah seorang fasilitator, pemimpin, dan orang yang mampu mengkoordinir. Kemudian bagaimana seharusnya seorang pemandu itu, menurut peserta pemandu perlu mengerti obyek masalah, mempunyai bekal ilmu, menguasai teknik menerangkan suatu masalah, mampu menjelaskan pengalaman, dan komunikatif.

2.1.2. PANDANGAN TERHADAP MANUSIA: TEORI X-Y

Materi kepemanduan ini bertujuan untuk membantu memahami bagaimana peserta memandang manusia. Hal ini penting karena pada sesi sebelumnya terumuskan bahwa pemandu nantinya akan berhubungan dengan masyarakat dan lingkungan. Sesi ini diawali dengan membagikan formulir kuesioner kepada peserta. Setelah semua peserta mendapatkan bagiannya, kemudian pemandu memberikan penjelasan mengenai cara pengisian formulir kuesioner yang berisikan 10 pasang pertanyaan yang saling bertolak belakang. Peserta diminta untuk memberikan penilaian 0-10 untuk setiap pertanyaan. Jumlah nilai setiap pasang pertanyaan harus pas 10.

Setelah semua peserta selesai mengisi formulir kuesioner tersebut, pemandu meminta peserta menjumlahkan angka pada pertanyaan-pertanyaan tertentu untuk skor teori X dan angka pada pertanyaan-pertanyaan pula untuk skor teori Y. Maksud kegiatan ini adalah untuk memberikan gambaran kepada peserta bahwa kadang-kadang apa yang dipikirkan dan dikatakan tidak sesuai dengan yang dilakukan. Kepala menoleh ke kiri, kaki berjalan ke kanan. Selain itu juga untuk memahami kepribadian sendiri.



Mengisi formulir kuesioner. Bagaimana kalau orang berkata “Y” tapi tindakannya “X”.

2.1.3. TIGA PENDEKATAN PENDIDIKAN

Materi ini bertujuan memperkenalkan kepada peserta 3 macam pendekatan pendidikan, yaitu: konvensional, progresif, dan liberasi, yang masing-masing mempunyai fungsi, tujuan, strategi, pola pendekatan, dan aspek-aspek lainnya yang terkait dengan 'semangat' masing-masing pendekatan tersebut.

Dalam sesi ini pemandu membagikan lembaran berisi matriks yang berisi kolom-kolom tiga pendekatan pendidikan. Peserta diminta untuk membaca dan mencermatinya. Sesekali pemandu menjelaskan poin-poin yang dirasa perlu untuk dijelaskan.

**“PEMANDU BERHUBUNGAN DENGAN MASYARAKAT DAN LINGKUNGAN...”
STUDI KASUS PELATIHAN CALON PEMANDU KEGIATAN KAJIAN PARTISIPATIF
OLEH MASYARAKAT DALAM RANGKA PELESTARIAN LINGKUNGAN HIDUP**

Pada akhir sesi, pemandu bertanya kepada peserta, dari ketiga pendekatan ini termasuk yang mana proses belajar kita. Peserta menjawab bahwa model liberasi paling cocok dipakai karena sifatnya memperbaharui masyarakat agar memenuhi kebutuhan setiap orang yang menjadi anggotanya, dan pola pendekatannya kemanusiaan dan demokratis.

Pemandu kemudian menggarisbawahi jawaban peserta bahwa dengan catatan bahwa pendekatan pendidikan kita masih ‘gado-gado’. “Jadi, kita masih menuju ke arah liberasi.”



Demokratis. Kerja dalam kelompok kecil memberikan kesempatan warga belajar untuk menyampaikan pendapatnya.

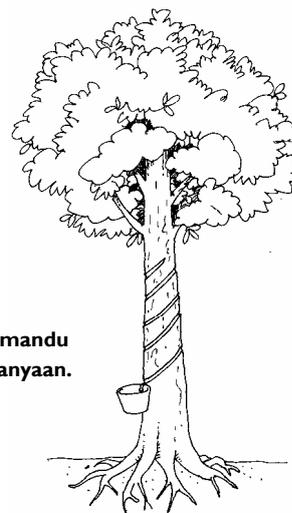
2.1.4. PRINSIP-PRINSIP BELAJAR UNTUK ORANG DEWASA

Materi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada peserta tentang prinsip belajar untuk orang dewasa. Dimana dalam prinsip ini ada proses tukar-menukar dan menghargai pengalaman di antara warga belajar, saling membantu di antara warga belajar, dan sebagainya.

Dalam sesi ini pemandu menjelaskan istilah pendidikan yang awalnya berasal dari bahasa latin ‘educare’, yaitu mengeluarkan getah. Pemandu mengilustrasikan dengan mengambil contoh orang menakik batang pohon karet untuk mengeluarkan getahnya. Dalam prinsip belajar ini, getah-getah yang dimaksud tersebut adalah pengetahuan, pengalaman, ataupun ketrampilan yang sudah dimiliki warga belajar. Sebagai alat untuk ‘menakiknya’ seorang pemandu menggunakan pertanyaan-pertanyaan.

Dalam prinsip ini, kata pemandu, tidak memandang warga belajar sebagai bejana-bejana atau gelas-gelas kosong yang siap diisi dengan teh, kopi, atau minuman lainnya. Sehingga dalam prinsip ini tidak ada pandangan bahwa manusia itu bodoh.

Yang ada adalah menghargai dan memberikan kesempatan warga belajar untuk memanfaatkan secara penuh pengetahuannya, kemampuannya, dan keterampilannya, dalam waktu yang



‘Senjata’ pemandu adalah pertanyaan.

EDUCARE: Mengeluarkan getah...



“Manusia tidak bodoh...”

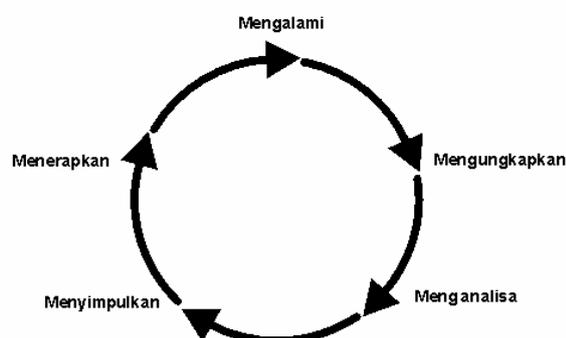
**“PEMANDU BERHUBUNGAN DENGAN MASYARAKAT DAN LINGKUNGAN...”
STUDI KASUS PELATIHAN CALON PEMANDU KEGIATAN KAJIAN PARTISIPATIF
OLEH MASYARAKAT DALAM RANGKA PELESTARIAN LINGKUNGAN HIDUP**

cukup. Prinsip inilah yang akan selalu dipegang oleh pemandu ketika akan bekerja bersama masyarakat.

Sebagai bahan bacaan bagi peserta, pemandu membagikan lembaran-lembaran bacaan, yaitu: Prinsip Belajar untuk Orang Dewasa, Karakteristik Warga Belajar Orang Dewasa, Karakteristik Pengajar Orang Dewasa, dan Bahan untuk Evaluasi Pemandu dan Pengamatan Kelompok.

2.1.5. PROSES LATIHAN: DAUR BELAJAR

Pada sesi ini peserta diajak untuk mengenal daur belajar. Diawali dengan pemandu menggambar lingkaran proses daur belajar yang di dalamnya terdapat 5 tahapan, yaitu: mengalami, mengungkapkan, menganalisa, menyimpulkan, dan menerapkan. Dalam proses ini, pemandu memberikan contoh satu kegiatan belajar yang sudah peserta alami pada sesi-sesi sebelumnya.



Agar peserta semakin jelas, pemandu meminta peserta untuk membagi diri dalam 4 kelompok kecil. Tugasnya adalah mendiskusikan contoh-contoh proses dari kegiatan-kegiatan yang sudah mereka alami dalam kegiatan ini. Aktivitas-aktivitas apa yang masuk dalam tahapan mengalami, mengungkapkan, menganalisa, menyimpulkan, dan menerapkan. Setelah selesai berdiskusi nanti, pemandu meminta wakil kelompok kecil untuk mempresentasikannya.



Mengungkap pengalaman yang sudah ada atau membuat pengalaman bersama...



Mengalami lalu mengungkapkan kemudian menganalisa lantas menyimpulkan setelah itu menerapkan dan mengalami kembali...

**“PEMANDU BERHUBUNGAN DENGAN MASYARAKAT DAN LINGKUNGAN...”
STUDI KASUS PELATIHAN CALON PEMANDU KEGIATAN KAJIAN PARTISIPATIF
OLEH MASYARAKAT DALAM RANGKA PELESTARIAN LINGKUNGAN HIDUP**

Pada halaman berikut ini adalah 2 contoh dari hasil diskusi kelompok kecil.

Kelompok I

Citra Pemandu

Mengalami: <ul style="list-style-type: none">• Pembagian kelompok diskusi• Mendefinisikan arti pemandu dalam bentuk gambar	Menyimpulkan: Kesimpulan yang didapat dari hasil diskusi: <ul style="list-style-type: none">• Mesti mengerti objek masalah• Orang yang punya bekal ilmu• Komunikatif• Menjelaskan pengalaman
Mengungkapkan: <ul style="list-style-type: none">• Menjelaskan arti dari gambar pemandu tersebut	Menerapkan: Kiranya peserta dapat mempraktekkan pada tengah-tengah masyarakat
Menganalisa: <ul style="list-style-type: none">• Diskusi kelompok (tanggapan/pendapat kelompok masing-masing)	

Prinsip-prinsip Kepemanduan

Mengalami: <ul style="list-style-type: none">• Mengisi pertanyaan2 tentang nilai pandangan terhadap manusia	Menyimpulkan: <ul style="list-style-type: none">• Mengenali kepribadian diri sendiri
Mengungkapkan: <ul style="list-style-type: none">• Beberapa peserta mengungkapkan hasil/nilai	Menerapkan: <ul style="list-style-type: none">• Pada dasarnya setelah mendapat hasil sesi di atas dapat menerapkan pada diri sendiri
Menganalisa: <ul style="list-style-type: none">• Memaparkan hasil yang diperoleh antara X dan Y	

**“PEMANDU BERHUBUNGAN DENGAN MASYARAKAT DAN LINGKUNGAN...”
STUDI KASUS PELATIHAN CALON PEMANDU KEGIATAN KAJIAN PARTISIPATIF
OLEH MASYARAKAT DALAM RANGKA PELESTARIAN LINGKUNGAN HIDUP**

Kelompok II

Contoh Daur Belajar

Mengalami	Mengungkapkan	Menganalisa	Menyimpulkan	Menerapkan
<ul style="list-style-type: none"> - Membahas arti pemandu - Membuat gambaran tentang aktivitas yang dilakukan pemandu - Menganalisa pernyataan yang diberikan kepada peserta 	<ul style="list-style-type: none"> - Menerangkan arti gambar yang telah dibuat oleh masing-masing kelompok - Memberikan penilaian terhadap pernyataan menurut pribadi masing-masing 	<ul style="list-style-type: none"> - Peserta memberikan pendapat lain tentang gambaran pemandu menurut masing-masing kelompok - Kritikan dari peserta kepada kelompok yang berpresentasi - Pemandu memberikan penerangan kepada peserta untuk lebih memahami arti pernyataan tersebut 	<ul style="list-style-type: none"> - Orang yang berpresentasi dan peserta mendapatkan gambaran yang tepat tentang pemandu - Para peserta mengetahui karakter pribadinya sesuai dengan penilaiannya terhadap pernyataan tersebut 	<ul style="list-style-type: none"> - Bisa menjadi pemandu yang baik - Setelah mengetahui kesimpulan tersebut kita akan melakukan hal yang lebih baik

Dari presentasi-presentasi yang sudah dilakukan, pemandu mengajak peserta untuk menarik poin-poin penting dari daur belajar tadi. Salah satu hal penting ketika memandu nanti bisa dengan mengungkap pengalaman yang sudah ada atau membuat pengalaman bersama. Seperti terjun ke lahan, misalnya. Untuk memberikan gambaran membuat pengalaman baru, pemandu mengajak peserta untuk bermain “Kapal Tenggelam”. Kemudian dibahas sesuai “daur belajar”. Kesimpulannya adalah saling membutuhkan. Dengan bekerjasama banyak hal bisa diselesaikan



**“Kapal Tenggelam”. Skocinya 5 lutut!
Yang kurang tenggelam...
Yang lebih juga tenggelam...**

2.1.6. MENERAPKAN SIKLUS “DAUR BELAJAR”



Permainan sapu tangan.
Pakai lagu pula...



Permainan kata.
Mengangkat isu lingkungan...

Materi ini merupakan sesi praktek kepemanduan. Tujuannya untuk lebih meningkatkan ketrampilan dalam kepemanduan, khususnya dalam menerapkan siklus daur belajar. Prosesnya, peserta dibagi kelompok kecil per kecamatan. Tugasnya adalah mempersiapkan satu permainan ‘dinamika kelompok’ baru berdasarkan kreativitas mereka.

Setelah masing-masing kelompok kecil selesai mempersiapkannya, maka tibalah giliran satu per satu mempraktekannya. Kelompok Kecamatan Kabanjahe mempraktekkan sebuah permainan “permainan sapu tangan”. Peserta diminta duduk melingkar, kemudian anggota kelompok kecamatan mulai menyanyikan lagu sambil berkeliling dan meletakkan sapu tangan di belakang peserta. Peserta yang kebagian sapu tangan kemudian mengambilnya dan berjalan mengelilingi peserta dan meletakkannya di belakang salah satu peserta yang diinginkannya. Demikian seterusnya. Permainan ini menurutnya mengandung makna kewaspadaan dan jangan mudah terpancing.

Selanjutnya, kelompok Kecamatan Sibolangit menampilkan permainan “permainan kata”. Permainan ini semacam tebak kata dengan menyebutkan huruf-huruf yang cocok. Kata-kata yang dipergunakan berkaitan dengan lingkungan hidup. Harapannya, peserta dapat selalu ingat akan lingkungan hidup.

Kelompok Kecamatan Berastagi membuat permainan “kucing dan tikus”. Peragaannya adalah peserta diminta berdiri melingkar sambil bergandengan tangan. Sukarelawan tikus diminta untuk berdiri di tengah, sedangkan sukarelawan kucing berdiri di luar lingkaran. Tugas peserta adalah melindungi tikus dari serangan kucing. Peserta mencegah si kucing bisa masuk lingkaran dan memberi kebebasan si tikus untuk masuk atau keluar lingkaran untuk menghindari si kucing. Menurutnya ini adalah permainan kerjasama. Harapannya, kalau jadi pemandu nantinya bisa bekerja sama dengan peserta (masyarakat).

Terakhir adalah kelompok Kecamatan Simpang Empat. Permainan yang dibawakannya adalah “permainan menghitung angka” yang dihubungkan dengan menyebut hal-hal terkait lingkungan, seperti sungai, pohon, mata air, dan sebagainya. Cara menyebutkannya ketika jatuh pada hitungan

**“PEMANDU BERHUBUNGAN DENGAN MASYARAKAT DAN LINGKUNGAN...”
STUDI KASUS PELATIHAN CALON PEMANDU KEGIATAN KAJIAN PARTISIPATIF
OLEH MASYARAKAT DALAM RANGKA PELESTARIAN LINGKUNGAN HIDUP**



Setiap permainan akan bermanfaat bila didukung dengan pertanyaan-pertanyaan untuk mengungkap dan menganalisa.

kelipatan 7. Prosesnya, peserta diminta berdiri membentuk lingkaran. Kemudian peserta diminta mulai berhitung dari angka satu secara berurutan. Sebagai contoh: satu, dua, tiga, empat, lima, enam, pohon, delapan, sembilan, sepuluh, sebelas, duabelas, tigabelas, sungai, dan seterusnya. Yang salah kena hukuman. Permainan ini melatih konsentrasi, katanya.

Setiap selesai satu permainan, pemandu kecamatan mencoba menganalisanya sesuai dengan siklus daur belajar. Dari keempat permainan ini, pemandu lokakarya kemudian mengajak untuk menarik kesimpulan. Kesimpulan yang diperoleh adalah bahwa, permainan-permainan tersebut agar dapat bermanfaat perlu didukung dengan pertanyaan-pertanyaan untuk mengungkap dan menganalisa.

Sebelum sesi ini diakhiri, pemandu mengajak peserta untuk menyebutkan hal-hal yang perlu dipersiapkan sebelum memandu. Jawaban yang muncul adalah: menguasai materi, keberanian, ketabahan, menguasai situasi, perencanaan, ide, cara penyampaian, dan pembagian tugas harus jelas. Kemudian pemandu mengakhiri materi ini dengan menjelaskan bahwa selama pelatihan ini proses daur belajar akan diterapkan dalam setiap materi belajar.

2.2. TUGAS PEMANDU MENGAJAK MASYARAKAT...

2.2.1. PRAKTEK KEPEMANDUAN

Materi praktek kepeemanduan yang dilatihkan kepada peserta ada 6 materi, yaitu: Klinik Desas-desus, Mari Menggambar, LUTT dan MIPP, Bujursangkar Berantakan, Pameran Foto dan Poster, dan Menara Sedotan. Adapun tujuan materi-materi tersebut adalah:

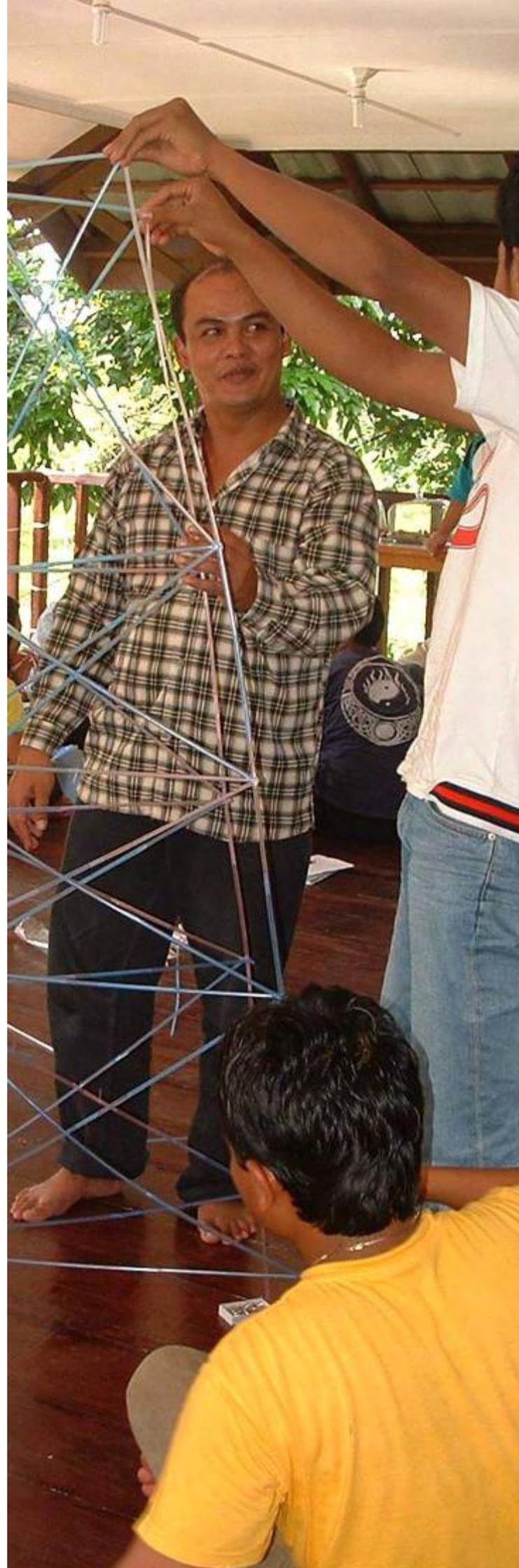
- Memberikan kesempatan kepada peserta untuk secara berkelompok mempraktekkan memandu latihan.
- Memberikan pengalaman dalam mencoba daur belajar pengalaman berstruktur yang mereka pahami selama latihan.

Dalam sesi praktek kepeemanduan ini peserta berlatih memandu menggunakan berbagai media pengalaman berstruktur seperti bermain peran, studi kasus, pemecah suasana, dan pemecahan masalah secara berkelompok.

Praktek kepeemanduan ini dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu selama masa pelatihan tersebut. Kelompok mana akan mempraktekkan materi kepeemanduan apa, sudah disepakati pada saat kontrak belajar.

2.2.1.1. Klinik Desas-Desus: Azas Menyebarkan Informasi

Materi ini mengajak peserta untuk memahami bahwa penyebaran informasi dari mulut ke mulut sering tidak efektif. Informasi yang diberikan oleh pihak pemberi informasi pertama sering lambat-laun setelah melalui beberapa pihak menjadi berubah isinya. Tujuan materi ini adalah agar peserta mengerti proses terjadinya desas desus dan akibatnya; peserta menyadari pentingnya keputusan tertulis, pentingnya notulasi, dan catatan-



**“PEMANDU BERHUBUNGAN DENGAN MASYARAKAT DAN LINGKUNGAN...”
STUDI KASUS PELATIHAN CALON PEMANDU KEGIATAN KAJIAN PARTISIPATIF
OLEH MASYARAKAT DALAM RANGKA PELESTARIAN LINGKUNGAN HIDUP**

catatan rapat; dan peserta memahami cara menyampaikan berita secara tepat.

Dalam sesi ini, kelompok yang memperoleh giliran mempraktekkan materi ini beranggotakan Adi Karo-karo, Ardian Surbakti, Juni Ginting, Hormat Ginting, dan Rasinta br. Tarigan. Sebelumnya, pemandu meminta kelompok kecil yang mendapatkan tugas memandu materi ini untuk mencari potongan berita di koran. Setelah dibacakan oleh seorang anggota kelompok tersebut, maka si pembaca membisikkan informasi yang diperolehnya kepada rekannya. Kemudian rekan tersebut membisikannya kepada rekannya yang lain. Begitu seterusnya hingga beberapa orang mendapatkan informasi tersebut. Orang yang terakhir kemudian diminta untuk mengucapkan informasi yang diperolehnya hingga dapat didengar oleh seluruh peserta. Pemandu kelompok ini kemudian menanyakan kepada pemberi informasi pertama mengenai informasi apa yang disampaikan tadi. Ternyata informasi yang diterima orang terakhir berbeda dengan apa yang disampaikan oleh pemberi informasi pertama.

Kemudian Ardian Surbakti yang berperan menjadi pemandu di kelompok ini menanyakan kepada semua peserta mengapa bisa terjadi semacam ini. Sayangnya, pemandu tidak menggunakan kesempatan yang ada untuk mencoba menggali permasalahan dari peserta semua. Beberapa kesimpulan yang tercatat dalam bukunya masih dibacaknya sendiri. Permainan ini mempunyai pokok bahasan terjadinya proses desas-desus dan akibat berita mulut atau lisan.



“Pssst... shzh cjck hshzt lkflkjgf...”



“Sgszh ckfjlsxk hmnqzt lprlkjgsc... hik, hik, hik...”

2.2.1.2. LUTT dan MIPP:

Pengambilan Keputusan dalam Kelompok

Awalnya, anggota kelompok yang mendapatkan tugas memandu materi ini bertanya-tanya apa artinya lutt dan mipp itu. Seorang peserta menanyakan apakah lutt dan mipp ini nama orang. Pemandu meminta kelompok ini untuk membaca lembaran petunjuk lapangan bagian aturan main. Kelompok 'LUTT dan MIPP' ini terdiri dari Kerja Baik Ginting, Freedom Ginting, Mutiara Ginting, Surianto Sembiring, dan Senantina br. Surbakti.

Tujuan dari materi ini adalah agar peserta memperoleh pengalaman melibatkan diri sesuai dengan kemampuan dalam proses pengambilan keputusan dalam suatu kelompok fungsional

**“PEMANDU BERHUBUNGAN DENGAN MASYARAKAT DAN LINGKUNGAN...”
STUDI KASUS PELATIHAN CALON PEMANDU KEGIATAN KAJIAN PARTISIPATIF
OLEH MASYARAKAT DALAM RANGKA PELESTARIAN LINGKUNGAN HIDUP**

dan peserta memperoleh pengalaman dan mengetahui teknik menyaring informasi secara efektif dan efisien dalam suatu proses pengambilan keputusan.

Dalam prosesnya, Senantina sebagai pemandu utama kelompok ini meminta peserta di luar anggota kelompok ini untuk berbagi dalam 3 kelompok kecil. Kepada kelompok-kelompok kecil ini kemudian dibagikan kartu-kartu LUTT dan MIPP yang satu paketnya terdiri dari 26 kartu yang berisi berbagai informasi terkait dengan permainan ini.

Satu per satu anggota dalam kelompok-kelompok kecil mulai memainkannya. Dalam beberapa hal, kelompok-kelompok kecil juga mendapatkan masalah, seperti jumlah kartu yang tidak lengkap atau kesulitan mengartikan aturan permainannya. Setelah setiap kelompok kecil selesai melakukan permainan, pemandu lokakarya mencoba membantu memberikan penjelasan tentang makna dari permainan ini dengan mengilustrasikan bahwa, kadang-kadang dalam suatu rapat pengambilan keputusan muncul pendapat atau usulan yang tidak ada kaitannya dengan topik yang sedang dibahas. Atau bahkan orang yang mempunyai pendapat atau gagasan yang bagus enggan mengajukannya.

Penjelasan pemandu ini bertujuan agar peserta menangkap makna dari permainan ini lebih dari sekedar permainan kartu biasa. Beberapa pokok bahasan dalam permainan ini adalah teknik pengambilan keputusan, teknik penyaringan informasi, dan inisiatif kepemimpinan kelompok.



Jangan menyembunyikan informasi!

2.2.1.3. Mari Menggambar: Komunikasi Satu dan Dua Arah

Tujuan dari dipraktikkannya permainan ini adalah agar peserta memahami dan menyadari bahwa komunikasi dua arah lebih efektif dibanding komunikasi satu-arah dan peserta memahami prinsip-prinsip dasar komunikasi antar manusia. Kelompok yang mendapatkan tugas membawakan materi ini beranggotakan Erganda Surbakti, Petrus Tarigan, Esra Milala, Dedi Yudi Purba, dan Rosmeli br. Sembiring. Dalam permainannya menggunakan 3 cara untuk menunjukkan model-model komunikasi yang diperagakan dengan bentuk: acara pelajaran menggambar dalam acara TV (cara I), pelajaran menggambar di kelas (cara II), dan cara bebas sama sekali (cara III).

**“PEMANDU BERHUBUNGAN DENGAN MASYARAKAT DAN LINGKUNGAN...”
STUDI KASUS PELATIHAN CALON PEMANDU KEGIATAN KAJIAN PARTISIPATIF
OLEH MASYARAKAT DALAM RANGKA PELESTARIAN LINGKUNGAN HIDUP**



Menggambar mengikuti arahan ‘penyiar TV’.



“Boleh bertanya, Pak Guru?”

Pertama-tama, peserta dibagikan secarik kertas untuk menggambar. Pelajaran menggambar dalam acara TV diperagakan oleh salah satu anggota kelompok ini dengan memberikan petunjuk menggambar ala penyiar TV, di mana tentu saja peserta tidak bisa bertanya. Setelah selesai, cara kedua diperagakan oleh anggota lain kelompok ini yang berperan sebagai guru di kelas pelajaran menggambar. Kali ini peserta boleh bertanya. Tetapi guru tidak memperlihatkan contoh gambarnya. Cara ketiga adalah menggambar dengan cara bebas sama sekali dimana antara pengajar dan peserta boleh tanya jawab apa saja dengan bebas saat menggambar.

Setelah selesai, pemandu kelompok mencoba membandingkan hasil-hasil gambar dari ketiga proses tersebut, dan mencatat jumlah yang selesai dan benar, jumlah selesai dan salah, dan jumlah tidak selesai dari ketiga cara tadi. Dari hasil pencatatan, cara ketiga menunjukkan jumlah yang selesai dan benar paling banyak.

Pemandu kelompok kemudian mencoba mengajak peserta untuk membahasnya. Dalam proses pembahasan kurang begitu mendalam karena justru seringkali pemandu kelompok mengemukakan bahasanya. Permainan ini memiliki pokok bahasan tentang komunikasi antar manusia, efektifitas media komunikasi, dan komunikasi satu dan dua arah. Permainan ini mungkin akan lebih menarik apabila kelompok ini lebih kreatif dalam memperagakan ketiga cara tersebut. Misalnya dengan membuat gambar TV dari selembar kertas yang dilubangi layarnya, atau dengan memperagakan gaya seorang guru yang sedang mengajar.

2.2.1.4. Menara Sedotan: Analisa Gaya Kepemimpinan

Permainan ini memiliki tujuan agar peserta memahami adanya tiga gaya kepemimpinan dan maknanya masing-masing dalam kehidupan organisasi dan peserta memahami konsep dasar kepemimpinan situasional dan efektivitasnya. Kelompok yang mempersiapkan tugas materi ini anggotanya terdiri dari Irianto Tarigan, Desiana br. Ginting, Petra Sinulingga, dan Dewi br. Sembiring.

Sebelum permainan ini dilaksanakan, pemandu kelompok ini berkonsultasi dengan pemandu lokakarya untuk mempersiapkan 3 sukarelawan dari peserta untuk berperan sebagai pemimpin yang otoriter, demokratis, dan masa bodoh (*lazzes faire*). Ketiga sukarelawan ini adalah Juheri Tarigan sebagai pemimpin yang otoriter, Erganda Surbakti sebagai pemimpin yang demokratis, dan Bob Sembiring sebagai pemimpin yang masa bodoh.

Setelah terpilih 3 pemimpin, pemandu kelompok meminta peserta untuk membagi diri ke dalam 3 kelompok kecil yang masing-masing kelompok akan bertugas membuat sebuah menara. Masing-masing kelompok akan dipimpin oleh seorang pemimpin. Maka mulailah pembagian alat-alat berupa beberapa pak sedotan minuman dan jarum pentul.

Anggota kelompok-kelompok kecil bersama pemimpinnya mulai mendiskusikan bentuk menara yang akan dibuat dengan gaya masing-masing pemimpin. Setelah dirasa cukup, masing-masing kelompok kecil mulai bekerja membuat menara. Sedotan minuman mulai dirangkai, disambung, dan digabungkan satu sama lain.

Pemimpin yang berjiwa demokratis ikut larut dalam pembuatan menara di kelompoknya. Pemimpin yang masa bodoh lebih sering meninggalkan kelompok atau kelihatan santai-santai saja di kelompoknya. Sehingga selama proses pembuatan menara anggota kelompok menampakkan bingung dan ragu-ragu untuk bertindak. Takut salah. Sedangkan pemimpin



Kelompok ‘otoriter’ berkerja penuh rasa jengkel dan dongkol.



Pemimpin masa bodoh bisa bikin anggotanya malas-malasan.



“Bagaimana perasaan Anda ketika bekerja di bawah pimpinan yang otoriter? Bagaimana dengan yang masa bodoh? Yang demokratis, bagaimana?”

**“PEMANDU BERHUBUNGAN DENGAN MASYARAKAT DAN LINGKUNGAN...”
STUDI KASUS PELATIHAN CALON PEMANDU KEGIATAN KAJIAN PARTISIPATIF
OLEH MASYARAKAT DALAM RANGKA PELESTARIAN LINGKUNGAN HIDUP**

yang otoriter cenderung memberikan petunjuk dan arahan sesuai keinginannya dengan nada yang keras dan kadang menyinggung perasaan. Bahkan sampai ada satu perempuan anggota kelompok yang meninggalkan tempat karena marah besar. Anggota lain pun banyak yang jengkel dan dongkol.

Setelah selesai, Desiana sebagai pemandu kelompok ini meminta kelompok untuk memajang hasil karyanya. Kemudian pemandu bertanya tentang perasaan peserta ketika dipimpin pemimpinnya tadi. Juga mengajak peserta untuk membahas permainan ini terkait dengan 3 gaya kepemimpinan: otoriter, demokratis, dan masa bodoh. Di samping itu peserta juga diminta untuk mengomentari hasil kerja masing-masing kelompok.

Selama pelatihan ini, dari keenam materi praktek kepemanduan tidak bisa semuanya dipraktikkan. Dua materi yang tidak sempat dipraktikkan adalah **Bujursangkar Berantakan** dan **Pameran Foto dan Poster**. Materi Bujursangkar Berantakan mempunyai pokok bahasan tentang prinsip-prinsip kerjasama, kerjasama dan hubungan

organisasi, dan saling percaya dan akibatnya. Sedangkan pokok bahasan materi Pameran Foto dan Poster adalah tentang teknik identifikasi masalah aktual dan fungsi media poster atau gambar dalam latihan.



Namun demikian, keempat materi praktek kepemanduan yang sudah dipraktikkan cukup memberikan bekal peserta dalam hal prinsip-prinsip dan model komunikasi, azas penyebaran informasi, efektifitas media komunikasi, teknik pengambilan keputusan, teknik penyaringan informasi, inisiatif kepemimpinan kelompok, dan analisa gaya kepemimpinan.



Dalam kesempatan tertentu juga dipraktikkan permainan-permainan lain, seperti bermain tali dan permainan-permainan untuk perkenalan dan pengakraban.

2.3. PENGGERAK MASYARAKAT

Pemandu adalah Orang yang Menggerakkan Masyarakat”

2.3.1. SIAPA ITU PENGGERAK MASYARAKAT?

Penggerak masyarakat atau biasa disebut *Community organizer* merupakan upaya personal yang dilakukan oleh seorang warga untuk mengorganisir masyarakat lainnya agar dengan sadar mau bergerak melakukan aksi bersama menyelesaikan permasalahan yang terjadi di lingkungan mereka. Upaya ini dilakukan secara sadar, tanpa ada pretensi kepentingan pribadi yang dominan. Oleh karena itu, untuk dapat menjadi seorang penggerak masyarakat dibutuhkan kemampuan khusus, mengingat kompleksnya ruang lingkup yang terkait dengan permasalahan yang ada. Kaitan-kaitan tersebut dapat terdiri dari beberapa faktor, seperti faktor alam, perilaku masyarakat (budaya), kebijakan pemerintah, perilaku aparat, dan swasta. Untuk menghadapinya, kemudian muncul gagasan dibutuhkannya penggerak di masyarakat. Idealnya hal itu harus dilakukan oleh warga setempat.

Sesi penggerak masyarakat bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada peserta maksud dan peran penggerak masyarakat. Di samping itu juga agar peserta mampu menjadi seorang penggerak masyarakat.

Pemandu mengawali sesi ini dengan mengajukan pertanyaan kepada peserta, siapa itu penggerak masyarakat. Jawaban-jawaban dari peserta adalah: orang yang menggerakkan masyarakat dan orang yang mempengaruhi masyarakat untuk bergerak. Masyarakat bergerak untuk melakukan sesuatu yang berguna untuk masyarakat.



**“PEMANDU BERHUBUNGAN DENGAN MASYARAKAT DAN LINGKUNGAN...”
STUDI KASUS PELATIHAN CALON PEMANDU KEGIATAN KAJIAN PARTISIPATIF
OLEH MASYARAKAT DALAM RANGKA PELESTARIAN LINGKUNGAN HIDUP**



Untuk memperjelas peranan penggerak masyarakat, pemandu meminta peserta untuk membagi diri dalam kelompok kecil berdasarkan kecamatannya. Sebelum peserta berbagi ke kelompok, pemandu menjelaskan tugas yang akan dilakukannya, yaitu menganalisa kelompok masyarakat atau pihak-pihak yang membutuhkan air. Untuk itu pemandu memberikan contoh tabel yang akan dibuat dalam diskusi kelompok. Bagan tersebut terdiri dari kolom-kolom: Kelompok masyarakat/Pihak-pihak yang butuh air, Berapa banyak, dan Apa yang dilakukan terhadap air. Bila kebutuhan akan air banyak kolom 'berapa banyak' diberi simbol lingkaran besar, jika sedang, lingkarannya juga sedang, dan kalau sedikit lingkarannya kecil. Setelah merasa jelas, peserta mulai mengerjakan tugasnya dan dipresentasikan. Berikut adalah beberapa hasil diskusi kelompok kecamatan.



Untuk dapat menjadi seorang penggerak masyarakat dibutuhkan kemampuan khusus...

Kecamatan Simpang Empat:

No	Kelompok Masyarakat/ Pihak-pihak yang Butuh Air	Berapa Banyak	Apa yang Dilakukan terhadap Air
1	Rumah Tangga	o	Untuk kebutuhan hidup, MCK
2	PDAM	○	Menguasai dan menyalurkan kepada masyarakat
3	Lahan Persawahan	○	Mengalirkan air langsung ke sawah
4	Kolam, Tambak	○	Mengalirkan air ke kolam
5	Usaha Doorsmer	○	Mengambil air untuk usaha pencucian kendaraan bermotor
6	Warung Kopi	○	Mengambil air dan menjualnya untuk minuman
7	Pemandian Air Panas	○	Menguasai sumber air, menyalurkan ke kolam-kolam

**“PEMANDU BERHUBUNGAN DENGAN MASYARAKAT DAN LINGKUNGAN...”
STUDI KASUS PELATIHAN CALON PEMANDU KEGIATAN KAJIAN PARTISIPATIF
OLEH MASYARAKAT DALAM RANGKA PELESTARIAN LINGKUNGAN HIDUP**

Kecamatan Berastagi:

No	Kelompok Masyarakat/ Pihak-pihak yang Butuh Air	Berapa Banyak	Apa yang Dilakukan terhadap Air
1	Hotel/Penginapan	○	Dengan cara pengeboran
2	Doorsmer	○	Dari PAM
3	Kolam ikan/Pemancingan	○	Pemboran/Penggalian
4	Pabrik Aqua	○	Melakukan pembendungan Melakukan pengurusan mata air lalu airnya dijual
5	Kedai Kopi/Rumah Makan	○	Melalui PAM
6	Rumah Tangga	○	Melalui PAM
7	Peternakan Hewan	○	Dari mata air dengan membuat bak kecil
8	Pertanian	○	Dari mata air, sungai dan melakukan pembendungan
9	Rumah Sakit	○	Dari PAM dan pengeboran

Kecamatan Sibolangit:

No	Kelompok Masyarakat/ Pihak-pihak yang Butuh Air	Berapa Banyak	Apa yang Dilakukan terhadap Air
1	Warung nasi/kopi	○	Berlangganan PDAM
2	MCK/rumah tangga	○	Langsung ke sungai
3	Petani	○	Mengalirkan ke sawah
4	Kolam ikan/Pemandangan	○	Mengalirkan air ke kolam
5	PDAM Tirtanadi	○	Mengumpulkan air dalam jumlah banyak
6	Tempat rekreasi/Wisata air	○	Menjual jasa air
7	Door smer	○	Menyedot dari sungai
8	Rumah PSK (bordir)	○	Mengalirkan air ke kamar mandi
9	Hotel/Penginapan	○	Mengumpulkan air
10	Peternak	○	Mengambil air dari sungai untuk membersihkan kandang
11	Gilingan padi	○	Mengumpulkan air ke bak pendingin
12	Rumah sakit	○	Menampung air dari PDAM

2.3.2. APA YANG PERLU DIPERHATIKAN OLEH SEORANG PENGGERAK MASYARAKAT?

Dari materi ini ada hal yang penting untuk dibahas bersama peserta. Dalam proses pembahasan teknik analisa ini pemandu lebih memfokuskan mengajak peserta untuk melihat pihak-pihak mana saja yang secara langsung merasa memiliki masalah bila air dan sumber mata air rusak. Hal ini penting untuk menentukan pihak-pihak mana atau siapa saja dari kelompok masyarakat yang bisa diajak kerjasama oleh seorang penggerak masyarakat. Pihak-pihak yang tidak mempunyai masalah dengan air tidak akan mendukung melakukan gerakan yang diorganisir penggerak masyarakat. Di samping itu pemandu juga mengingatkan bahwa proses analisa ini akan dilakukan oleh masyarakat.



“Jangan memilih peserta dari kalangan masyarakat yang tidak punya masalah dengan air...”

BAGIAN 3

MATERI TEKNIS EKOSISTEM DAERAH ALIRAN AIR

AIR, DARI MANA KE MANA?
Pemahaman Ekosistem Daerah Aliran Air

SKETSA DAERAH ALIRAN AIR
Pembuatan Peta Tematik Ekosistem Daerah Aliran Air

ADA APA DENGAN DAERAH ALIRAN AIR KITA?
Memotret Permasalahan Daerah Aliran Air

PENELUSURAN LOKASI EKOSISTEM
DAERAH ALIRAN AIR
Mengenal dan Mengamati secara Lebih Tajam

MENGANALISA DENGAN KERANGKA WAKTU
Analisa Kecenderungan dan Kalender Musim

JEMBATAN BAMBU
Memahami Metode Analisa Penyusunan Program



3. MATERI TEKNIS EKOSISTEM DAERAH ALIRAN AIR

3.1. AIR, DARI MANA KE MANA?

**Pemahaman Ekosistem Daerah
Aliran Air**

3.1.1. MENGGAMBAR KONSEP EKOSISTEM DAERAH ALIRAN AIR

Pada hari pertama malam, peserta diajak untuk memahami konsep ekosistem air, unsur-unsur, peran/fungsi, hubungan dan interaksi antar unsur. Sesi ini diawali pemandu bertanya tentang apa itu air. Beberapa jawaban muncul dari peserta, yaitu: air adalah sumber kehidupan, air untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari manusia seperti mandi, minum, masak, cuci, dan lain-lain. Kemudian dilanjutkan dengan pertanyaan dengan cakupan yang lebih luas mengenai ekosistem air. Untuk menjawabnya, pemandu meminta peserta untuk mendiskusikan tentang proses bagaimana air dari asalnya bisa sampai dan digunakan.

Untuk menjawabnya, pemandu meminta peserta untuk membagi diri dalam 4 kelompok kecil. Pembagian kelompok kecil dilakukan berdasarkan jumlah kecamatan peserta berasal. Selanjutnya, pemandu membagikan kertas plano, spidol, dan krayon. Pemandu meminta masing-masing kelompok kecil untuk menggambar pada kertas plano tentang



**“PEMANDU BERHUBUNGAN DENGAN MASYARAKAT DAN LINGKUNGAN...”
STUDI KASUS PELATIHAN CALON PEMANDU KEGIATAN KAJIAN PARTISIPATIF
OLEH MASYARAKAT DALAM RANGKA PELESTARIAN LINGKUNGAN HIDUP**

unsur-unsur, peran/fungsi, hubungan dan interaksinya.

Masing-masing kelompok kecil kemudian mendiskusikan hal-hal yang terkait dengan pertanyaan pemandu tadi. Sembari berdiskusi, anggota kelompok kecil mulai mencorat-coret kertas plano di hadapannya untuk membuat gambar-gambar yang terkait dengan ekosistem air. Obyek-obyek yang digambarkan meliputi awan, matahari, hujan, pohon-pohon, sawah ladang, mata air, sungai besar, sungai kecil, pemukiman, dan laut. Gambar-gambar itu juga diwarnai dengan krayon sesuka hari mereka. Ada awan berwarna berwarna biru, matahari berwarna merah, pohon berwarna hijau dan coklat, dan lain-lain. Sementara itu anggota kelompok yang lain menuliskan hasil diskusinya ke dalam kertas koran. Setelah selesai, masing-masing kelompok memasang hasil diskusi kelompok kecilnya di papan tulis.



Sembari berdiskusi, anggota kelompok kecil mulai mencorat-coret kertas plano di hadapannya untuk membuat gambar-gambar yang terkait dengan ekosistem air.

3.1.2. MENGUNGKAP PEMAHAMAN EKOSISTEM DAERAH ALIRAN AIR

Untuk memulai presentasi, pemandu menawarkan kepada peserta, kecamatan mana yang akan berpresentasi lebih dahulu. Terhadap pertanyaan ini, peserta kelihatan saling 'berebutan' untuk tidak maju presentasi duluan. Tetapi bukannya karena takut, melainkan hanya sekedar saling bercanda saja. Oleh karenanya, pemandu mengambil inisiatif menunjuk kelompok kecil yang menyelesaikan gambarnya paling dahulu. Maka, kelompok Kecamatan Kabanjahe lah yang tampil untuk mempresentasikannya.

Secara singkat, presentasi dari kelompok Kecamatan Kabanjahe yang diwakili oleh Roni Purba dapat dicatat sebagai berikut:

- Air berasal dari air hujan yang diserap oleh tumbuhan sehingga menghasilkan mata air dan mata air mengalir ke sungai-sungai dan danau. Sebagian lagi air digunakan oleh penduduk untuk kebutuhan sehari-hari. Sisa air yang dipakai atau dialirkan akan diserap oleh tanah dan tumbuhan .



Roni Purba, “Air yang mengalir menuju laut setelah sampai di laut dibiaskan oleh matahari akan menggumpal dan menghasilkan awan yang membentuk hujan.”

**“PEMANDU BERHUBUNGAN DENGAN MASYARAKAT DAN LINGKUNGAN...”
STUDI KASUS PELATIHAN CALON PEMANDU KEGIATAN KAJIAN PARTISIPATIF
OLEH MASYARAKAT DALAM RANGKA PELESTARIAN LINGKUNGAN HIDUP**

- Air yang mengalir menuju laut setelah sampai di laut dibiaskan oleh matahari akan menggumpal dan menghasilkan uap yang membentuk awan. Uap berupa awan akan semakin banyak dan tidak dapat lagi ditampung dan akan turun hujan. Proses ini juga disebut kondensasi.
- Fungsi air sebagai kebutuhan sehari-hari manusia dan makhluk hidup lain seperti untuk mandi, minum, masak, cuci dan sebagainya



Gambar siklus air oleh kelompok Kecamatan Berastagi...

Selanjutnya, presentasi dilakukan oleh Kelompok Kecamatan Berastagi yang mencakup hal-hal sebagai berikut:

- Kami memakai obyek gambar daerah Peleng Singkut yang berada di Kecamatan Berastagi. Di Peleng Singkut ini terdapat satu mata air dan dari mata air ini masyarakat menggunakan air tersebut.
- Air dari mana dan mengalir ke mana? Sumber air berasal dari air hujan dan diserap oleh pepohonan. Mata air mengalir ke sungai dan sungai mengalir ke danau, dari danau mengalir ke laut.
- Fungsi-fungsi: Bukit sebagai tangkapan air; Pohon sebagai penahan terjadinya erosi dan mencegah pencemaran udara; Mata air untuk kebutuhan manusia; Sungai untuk persawahan ; dan Penduduk sebagai pengonsumsi air.

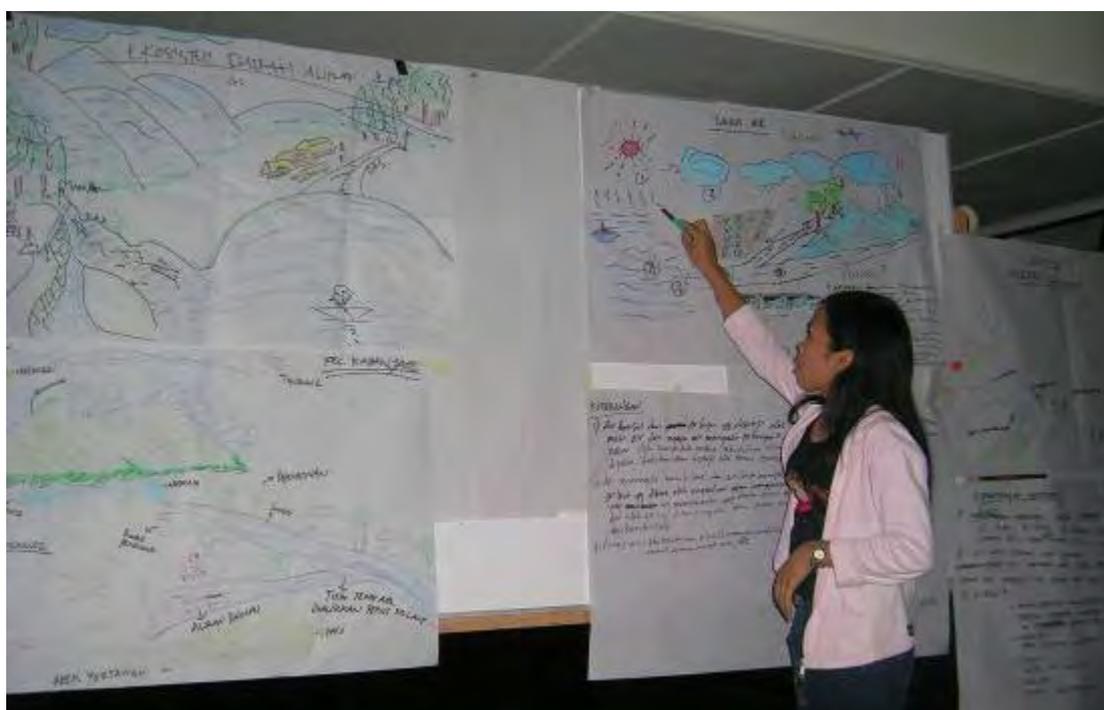
Disusul kemudian oleh kelompok Kecamatan Simpang Empat yang mempresentasikan tentang siklus air, fungsi air, dan fungsi manusia yang terkait dengan ekosistem air.

Siklus Air, dari turun hujan, air hujan di serap ke tanah dan disimpan oleh akar tumbuhan/pohon. Karena meluapnya/tidak tertampungnya air maka tumbuhlah mata

**“PEMANDU BERHUBUNGAN DENGAN MASYARAKAT DAN LINGKUNGAN...”
STUDI KASUS PELATIHAN CALON PEMANDU KEGIATAN KAJIAN PARTISIPATIF
OLEH MASYARAKAT DALAM RANGKA PELESTARIAN LINGKUNGAN HIDUP**

air. Beberapa mata air bersatu menimbulkan daerah aliran sungai dari dataran tinggi ke dataran rendah hingga menyatu hingga terjadi gumpalan air ke air laut. Di laut terjadi penguapan di siang hari sehingga menimbulkan awan. Awan tersebut dihembuskan oleh angin ke daerah dataran tinggi/gunung dan kembali terjadi hujan. Fungsi air untuk kebutuhan makhluk hidup secara umum. Sedangkan fungsi manusia adalah memelihara kelestarian hutan dan Menghindari pencemaran air sepanjang daera aliran sungai.

Kelompok terakhir adalah kelompok Kecamatan Sibolangit oleh Rassinta br. Tarigan yang mempresentasikan tentang fungsi unsur-unsur, misalnya: matahari berfungsi memberikan penyinaran dan panas, awan adalah uap air laut yang menjadi gumpalan dan hujan, pohon meresapkan air melalui akarnya, mata air membentuk sungai kecil, dan sebagainya



Rasinta br. Tarigan, salah satu dari 8 calon pemandu perempuan.

Setelah semua kelompok selesai mempresentasikan hasil diskusinya, pemandu kemudian mengajak peserta untuk melihat kembali secara umum apa yang dimaksud ekosistem daerah aliran air dengan mengacu pada gambar-gambar yang dibuat oleh masing-masing kelompok kecil. Cara ini dilakukan untuk mengajak peserta memahami apa sebenarnya ekosistem daerah aliran air.

3.1.3. APA YANG DIPAHAMI PESERTA TENTANG EKOSISTEM DAERAH ALIRAN AIR?

Secara umum, hasil diskusi kelompok kecil tidak ada perbedaan. Semuanya menggambarkan atau menceritakan siklus air yang berawal dari awan, hujan yang diserap oleh tanah dan tanaman (pohon), kemudian dialirkan melalui mata air dan sungai yang kemudian dialirkan ke

**“PEMANDU BERHUBUNGAN DENGAN MASYARAKAT DAN LINGKUNGAN...”
STUDI KASUS PELATIHAN CALON PEMANDU KEGIATAN KAJIAN PARTISIPATIF
OLEH MASYARAKAT DALAM RANGKA PELESTARIAN LINGKUNGAN HIDUP**

laut, air laut dipanaskan oleh matahari sehingga menguap dan membentuk awan dan hujan kembali. Itulah siklus air yang dipahaminya.

Yang membedakan adalah hanya soal penjelasannya. Di mana ada kelompok yang dapat menceritakan secara rinci dan ada pula yang sekedar membaca tulisan-tulisan singkat yang sudah dituliskan di kertas plano.

3.2. SKETSA DAERAH ALIRAN AIR

Pembuatan Peta Tematik Ekosistem Daerah Aliran Air

3.2.1. MELIHAT LEBIH JELAS KONSEP EKOSISTEM DAERAH ALIRAN AIR

Pagi hari, hari kedua lokakarya ini diawali dengan 'jalan-jalan' melihat ekosistem daerah aliran air yang ada di Desa Bentonding Tanjung Gunung. Sebelumnya, pemandu lokakarya menjelaskan mengenai pentingnya pemetaan unsur-unsur ekosistem daerah aliran sungai.

Yang dilakukan pemandu adalah memasang kembali gambar-gambar siklus air yang dibuat peserta pada sesi pemahaman ekosistem aliran air sebelumnya. Dijelaskan, bila dalam sesi sebelumnya tersebut adalah merupakan pemahaman konsep, maka pada sesi pemetaan ini adalah untuk mengenali kondisi nyata dan tata letak ekosistem air yang terdiri dari unsur-unsur, peran/fungsi, hubungan dan interaksinya.

Pemandu membuka dengan pertanyaan apa guna sebuah petan. Peserta menjawab bahwa peta dapat dipakai sebagai penunjuk letak dan arah. Pemandu kemudian menjelaskan secara singkat bagaimana membuat peta tematik, dengan sedikit memberikan contoh peta sederhana yang dibuatnya langsung pada kertas plano di hadapan para peserta. Tidak perlu memakai skala yang pas. Hanya kira-kira saja. Yang penting adalah bisa tertangkap tata letak masing-masing obyek atau unsur-unsur seperti sungai, gunung, jalan, pepohonan, pemukiman, jembatan, dan sebagainya. Juga tidak lupa agar mereka mencantumkan arah mata angin...



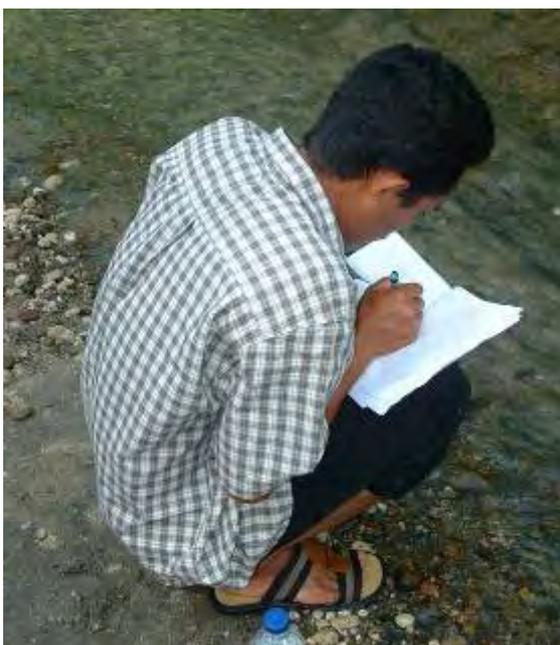
Peta Tematik. Yang penting tertangkap tata letak masing-masing obyek atau unsur-unsur seperti sungai, gunung, jalan, pepohonan, pemukiman, jembatan, dan sebagainya. Jangan lupa agar mereka mencantumkan arah mata angin...

**“PEMANDU BERHUBUNGAN DENGAN MASYARAKAT DAN LINGKUNGAN...”
STUDI KASUS PELATIHAN CALON PEMANDU KEGIATAN KAJIAN PARTISIPATIF
OLEH MASYARAKAT DALAM RANGKA PELESTARIAN LINGKUNGAN HIDUP**

Setelah dirasa jelas, peserta diminta untuk membagi diri ke dalam kelompok-kelompok kecil berdasarkan kecamatan dari mana mereka berasal. Kemudian para peserta diminta untuk melakukan survei ke desa sebelah di desa tempat di mana lokakarya ini diselenggarakan, yang hari sebelumnya telah dilakukan survei oleh tim pemandu.



Selama jalan-jalan, mereka menggambar pada kertas A4 letak-letak di mana unsur-unsur ekosistem ditemuinya.



Selama melakukan survei, peserta membawa buku catatan dan kertas beberapa lembar kertas A4. Sambil berjalan mereka mencatat hal-hal yang dianggap penting untuk pembuatan peta tematik dalam buku catatannya. Selain mencatat, mereka juga mulai menggambar pada kertas A4 letak-letak di mana unsur-unsur ekosistem ditemuinya. Selama berjalan mereka juga melakukan diskusi-diskusi kecil. Sesekali di antara mereka juga bercanda untuk menambah segar ‘jalan-jalan’ ini. Kegiatan ini dilakukan mulai pagi sampai siang hari. Tidak lupa mereka juga membawa bekal minum dan *snack* pagi yang disediakan panitia selama lokakarya ini.

3.2.2. MENGGAMBAR PETA TEMATIK

Siang harinya peserta sudah selesai melakukan survei. Mereka kembali ke tempat lokakarya. Setelah beristirahat siang, mereka kemudian berkumpul di kelompok kecilnya masing-masing untuk memulai diskusi penggambaran peta tematik pada kertas plano.

Hamparan kertas plano pun sudah digelar. Alat tulis lain seperti spidol dan krayon pun mulai dibuka untuk mulai menarik garis membentuk obyek-obyek yang mau digambar. Ada pepohonan, jalan, jembatan, pemukiman, tempat mandi-cuci-kakus, sawah, gunung, tempat

**“PEMANDU BERHUBUNGAN DENGAN MASYARAKAT DAN LINGKUNGAN...”
STUDI KASUS PELATIHAN CALON PEMANDU KEGIATAN KAJIAN PARTISIPATIF
OLEH MASYARAKAT DALAM RANGKA PELESTARIAN LINGKUNGAN HIDUP**

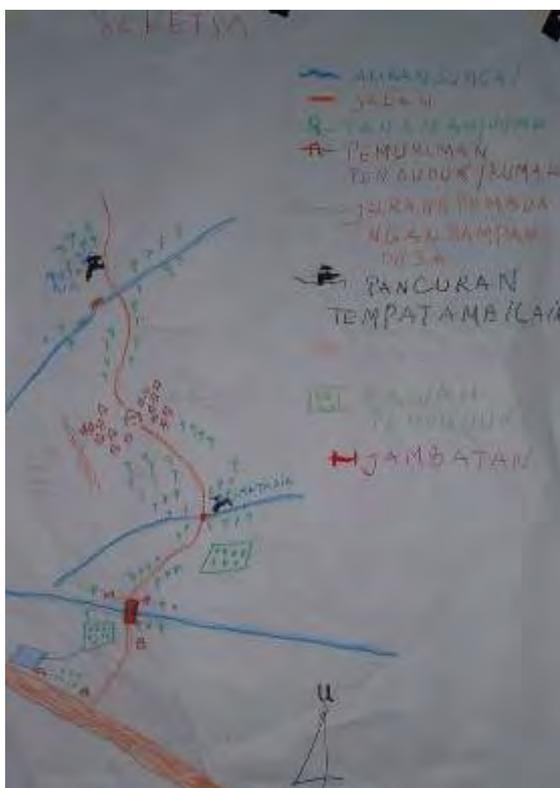
pembuangan sampah, peternakan, dan sebagainya. Sementara itu, sebagian anggota kelompok kecil mulai sibuk membuka-buka kembali data dan informasi yang diperoleh dan draft gambar peta yang dibuat pada kertas A4 sebelumnya. Mereka kelihatan serius dalam membuat peta. Diskusi-diskusi tentang peta kembali terjadi di setiap kelompok kecil.



Karena data dan informasi lain sudah tercatat sebelumnya, proses pembuatan peta ini hanya memerlukan waktu sekitar setengah jam.



**Kita akan menggambar peta,
bukan pemandangan...**



Beberapa peta tematik yang dibuat peserta.

3.2.3. MENYAJIKAN HASIL PETA TEMATIK YANG DIBUAT

Seperti biasanya, setelah selesai, hasil diskusi kelompok kecil tentang peta tematik ini dipasang di depan kelas untuk dipresentasikan. Ada beberapa variasi penggambaran peta yang dibuat oleh peserta. Menurut pemandu, hal ini tidak menjadi masalah karena nantinya akan dibahas pada akhir sesi ini, bagaimana membuat peta tematik yang baik.

Satu per satu, wakil kelompok kecil mulai mempresentasikan hasil pembuatan peta tematik. Berikut satu contoh presentasi dari salah satu kelompok kecil yang disampaikan oleh Pak Hormat Ginting:

“... Sumber air dari kebun sawit dialirkan lewat kebun-kebun. Dari bincang-bincang dengan orang yang saya temui, kelihatannya mata air dan air sungai belum tercemar, ikan-ikan tidak ada yang mati. Sebelum sampai ke pemukiman, ada mata air kecil yang biasa digunakan penduduk setempat. Kemudian kami sampai di pemukiman dan melakukan tanya jawab kepada warga pemukiman tersebut. Warga di pemukiman ini kebanyakan bertani buah-buahan dan bikin tuak. Di sebelah kiri pemukiman (*sambil menunjuk peta, pen*), ada jurang sebagai tempat pembuangan sampah rumah tangga. Dari tempat itu kita turun dan menjumpai mata air. Warga biasa mencuci di tempat itu yang mata airnya dari pegunungan. Untuk MCK (*mandi-cuci-kakus, pen*), warga juga menggunakan sungai dekat mata air itu...”

**“PEMANDU BERHUBUNGAN DENGAN MASYARAKAT DAN LINGKUNGAN...”
STUDI KASUS PELATIHAN CALON PEMANDU KEGIATAN KAJIAN PARTISIPATIF
OLEH MASYARAKAT DALAM RANGKA PELESTARIAN LINGKUNGAN HIDUP**



Pak Hormat Ginting mempresentasikan peta tematiknya...

Setelah semua kelompok selesai mempresentasikan, pemandu lokakarya ini mengajak peserta untuk melihat semua gambar peta tematik yang dibuatnya. Peserta diminta untuk berkomentar apa saja tentang peta ini. Komentar-komentar peserta yang muncul berupa kritik tentang peta yang dibuat kelompok lain, baik itu bernada serius (kritik membangun, pen) maupun sekedar bercanda.

Dari komentar-komentar yang ada, pemandu meminta peserta menilai gambar-gambar peta mana yang menurutnya paling ideal sebagai sebuah peta. Peserta pun menunjuk salah satu gambar peta yang dianggapnya paling baik, yaitu peta yang dibuat oleh kelompok kecil dimana Pak Hormat tergabung.

Kemudian sesi ini diakhiri oleh pemandu dengan menanyakan bagaimana cara membuat peta yang baik. Jawaban peserta adalah, bahwa:

- Gambar dalam peta tidak *ribet*: Yang dimaksud adalah gambar satu dengan lainnya tidak saling tumpang-tindih seperti gambar pemandangan alam.
- Gambarnya dibuat seperti dilihat dari atas.
- Ada penunjuk arahnya: Maksudnya, setidaknya ada menunjuk paling tidak satu arah yaitu utara.
- Ada penjelasan simbol-simbol yang dipakai, seperti legenda dalam peta-peta biasanya.

**“PEMANDU BERHUBUNGAN DENGAN MASYARAKAT DAN LINGKUNGAN...”
STUDI KASUS PELATIHAN CALON PEMANDU KEGIATAN KAJIAN PARTISIPATIF
OLEH MASYARAKAT DALAM RANGKA PELESTARIAN LINGKUNGAN HIDUP**



‘Bagaimana, apakah di desa nanti perlu ada survei ke lapangan untuk membuat peta?’

3.2.4. APA YANG DITANGKAP PESERTA DARI SESI PETA TEMATIK INI?

Pada proses pembuatan peta tematik ini, peserta memahami mengapa perlu melakukan survei dalam lokakarya ini. Mereka diajak melakukan survei ke lapangan dengan maksud agar peserta memahami apa yang akan di-‘peta’-kan. Karena mereka bukan berasal dari daerah di mana lokakarya ini dilaksanakan. Pada saat mereka memandu masyarakat di desa masing-masing nantinya, mungkin tidak perlu ada proses survei. Hal ini dapat diterima akal karena masyarakat dapat dipastikan menguasai kondisi unsur-unsur ekosistem yang ada di desanya.

3.3. ADA APA DENGAN DAERAH ALIRAN AIR KITA?

Memotret Permasalahan Ekosistem Daerah Aliran Air

3.3.1. MENGGALI SUBYEKTIFITAS PESERTA TERHADAP PERMASALAHAN YANG TERKAIT DENGAN AIR

Pertanyaan yang dilontarkan pemandu ketika mengawali kegiatan ini adalah tentang aktivitas dalam kehidupan rumah tangga dan pekerjaan masyarakat yang berpengaruh terhadap air. Peserta diminta untuk menjawabnya dengan foto. Agar lebih jelas, peserta diajak mengingat kembali apa saja yang dilihat atau ditemui ketika melakukan pengamatan di lapangan sebelumnya, ketika mereka akan melakukan pemetaan daerah aliran air.

Sambil mengingat-ingat, satu per satu peserta menjawab pertanyaan pemandu. Beberapa di antaranya yang diingat oleh peserta ketika melakukan pengamatan lapangan di Desa Betonding Tanjung Gunung adalah sungai, sawah, jembatan, pemukiman, ikan, pohon, orang mencuci, dan mata air.

Kemudian peserta dibagi menjadi 5 kelompok kecil. Masing-masing kelompok kecil beranggotakan 5-6 orang. Sebelum melakukan pengambilan foto, peserta diajak oleh fasilitator untuk memperelajari cara kerja sebuah kamera *pocket* yang dibagikan kepada setiap kelompok kecil. Setelah dilihat-lihat, dibolak-balik, peserta mencoba mengoperasikannya. Jepret!, belajar memotret sudah dilakukan. Setelah yakin para peserta memahami bagaimana menggunakan kamera, mereka kemudian dipersilakan untuk mulai terjun ke lapangan untuk pengambilan foto. Kelompok-kelompok kecil pun kemudian menyebar ke lokasi-lokasi yang menurut mereka ada permasalahan yang terkait dengan air.



“Masyarakat menggunakan tebing sungai untuk membuang sampah. Suatu saat akan longsor dan mencemari air sungai...”
Asnita br. Sembiring

**“PEMANDU BERHUBUNGAN DENGAN MASYARAKAT DAN LINGKUNGAN...”
STUDI KASUS PELATIHAN CALON PEMANDU KEGIATAN KAJIAN PARTISIPATIF
OLEH MASYARAKAT DALAM RANGKA PELESTARIAN LINGKUNGAN HIDUP**

Di lapangan, para peserta serius mengambil obyek-obyek yang menurut mereka menarik untuk diangkat menjadi isu. Ada yang bersusah-payah menuruni tebing untuk memfoto tumpukan sampah rumah tangga atau sungai, memfoto seorang ibu yang sedang mencuci, memotret mata air, sumur, ongkongan kayu dan dedaunan hasil penebangan pohon, pipa air minum, kandang ternak, sawah, pepohonan, semak-semak dan rumput, longsor tanah, lokasi wisata pemandian, tanah longsor, jalan tergenang air, tempat mandi-cuci-kakus penduduk, dan lain-lain.

Setiap peserta berkesempatan mengambil 5 foto yang dia anggap penting. Agar tidak bingung saat mencari foto nantinya, mereka juga membuat daftar pemotretan. Maksudnya untuk memudahkan mengidentifikasi foto-foto mereka ketika sudah dicetak nantinya.

Pengambilan foto ini dilakukan dari pagi sampai siang hari. Cukup lama. Karena para peserta harus ‘jalan-jalan’ untuk ‘hunting’ obyek-obyek yang diinginkannya.



Satu... dua... tiiii... gaaa!!!



Turun tebing untuk mendapatkan foto permasalahan yang ingin diangkat menjadi isu.



Perlu ‘daftar siapa memotret apa’. agar tidak bingung saat mencari foto nantinya.



Presentasi: Mengungkap subyektifitas peserta...

3.3.2. PRESENTASI FOTO

Setelah foto-foto selesai dicetak, malam harinya peserta mempresentasikan fotonya. Para peserta duduk melingkar. Satu per satu peserta mempresentasikan sebuah foto yang dinilai menarik. Cara ini hanya untuk mempersingkat waktu. Yang mereka presentasikan seputar isu:

- pencemaran air dan lingkungan akibat limbah rumah tangga, peternakan, dan pemakaian pestisida atau pupuk kimia di sawah, serta penyemprotan rumput menggunakan herbisida,
- penebangan kayu liar yang mengakibatkan banjir, mengurangi debit air, dan kerusakan lingkungan,
- mata air dan sumur yang tidak terurus,
- kebocoran pipa air minum,
- pembuangan sampah di bantaran sungai atau langsung di aliran sungai, dan
- tempat mandi, cuci, dan kakus yang tidak sehat dan mencemari lingkungan,

Simaklah beberapa contoh ungkapan peserta tentang foto-foto yang mereka buat pada halaman berikut ini.

**“PEMANDU BERHUBUNGAN DENGAN MASYARAKAT DAN LINGKUNGAN...”
STUDI KASUS PELATIHAN CALON PEMANDU KEGIATAN KAJIAN PARTISIPATIF
OLEH MASYARAKAT DALAM RANGKA PELESTARIAN LINGKUNGAN HIDUP**



”Ini foto mata air yang biasa dimanfaatkan oleh masyarakat untuk mencuci dan mandi. Menurut ibu yang ada di foto ini, dulu airnya besar dan banyak pohon besar di atas dan sekeliling mata air. Tapi saat ini hutan di atasnya sudah mulai dirambah dan air di mata air ini kecil, katanya.”

Irianto Tarigan, 54 Tahun,
Desa Daulu, Kecamatan Berastagi,
Kabupaten Karo.



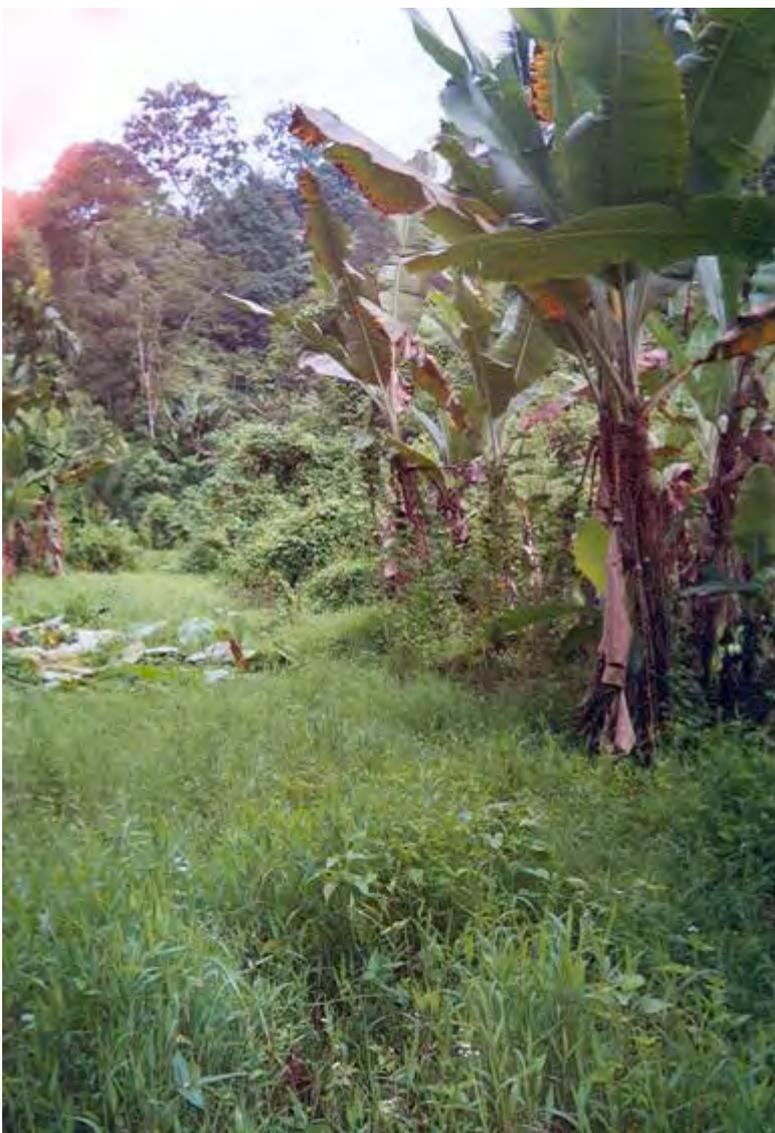
“Penebangan hutan cukup memprihatinkan. Bongkahan daun dan sisa kayu masuk ke sungai. Balok-balok yang tak terpakai hanyut ikut arus sungai. Sungai jadi tercemar, bisa membendung aliran sungai, dan mengganggu aliran sungai. Itu berdampak pada penggunaan air oleh masyarakat...”

Roni Purba, 21 Tahun,
Desa Rumah Kabanjahe, Kecamatan Kabanjahe, Kabupaten Karo.

**“PEMANDU BERHUBUNGAN DENGAN MASYARAKAT DAN LINGKUNGAN...”
STUDI KASUS PELATIHAN CALON PEMANDU KEGIATAN KAJIAN PARTISIPATIF
OLEH MASYARAKAT DALAM RANGKA PELESTARIAN LINGKUNGAN HIDUP**



“Ini adalah kandang ternak babi milik masyarakat yang dibuat dekat sungai. Ini dapat mengakibatkan pencemaran air sungai, apalagi kalau hujan. Masyarakat harusnya berdialog dengan aparat desa untuk memecahkan masalah ini, misalnya untuk menyediakan tempat khusus untuk kandang ternak.”



Hormat Ginting, 67
Tahun, Desa
Bengkurung, Kecamatan
Sibolangit, Kabupaten
Deli Serdang.

“Penebangan hutan mengakibatkan mata air mati. Ini foto saya tentang sawah yang sekarang menjadi semak belukar karena tidak ada air yang dapat untuk mengairi sawah ini. Itu akibat penebangan hutan...”

**“PEMANDU BERHUBUNGAN DENGAN MASYARAKAT DAN LINGKUNGAN...”
STUDI KASUS PELATIHAN CALON PEMANDU KEGIATAN KAJIAN PARTISIPATIF
OLEH MASYARAKAT DALAM RANGKA PELESTARIAN LINGKUNGAN HIDUP**



“Sumur ini tidak terawat dan airnya keruh karena dekat dengan tempat MCK. MCK limbah bisa mencemari air sumur. Saran saya masyarakat jangan mengambil air di sini. Cari yang lain saja.”

Desianna br. Ginting, 22 Tahun,
Desa Rumah Berastagi, Kecamatan Berastagi, Kabupaten Karo



“Rumput ini disemprot pakai herbisida. Ini akan mengganggu kebersihan air. Jangan gunakan herbisida atau pestisida karena akan menyebabkan kerugian.”

Rasinta br. Tarigan, 23 Tahun, Desa Puang Aja, Kecamatan Sibolangit, Kabupaten Deli Serdang

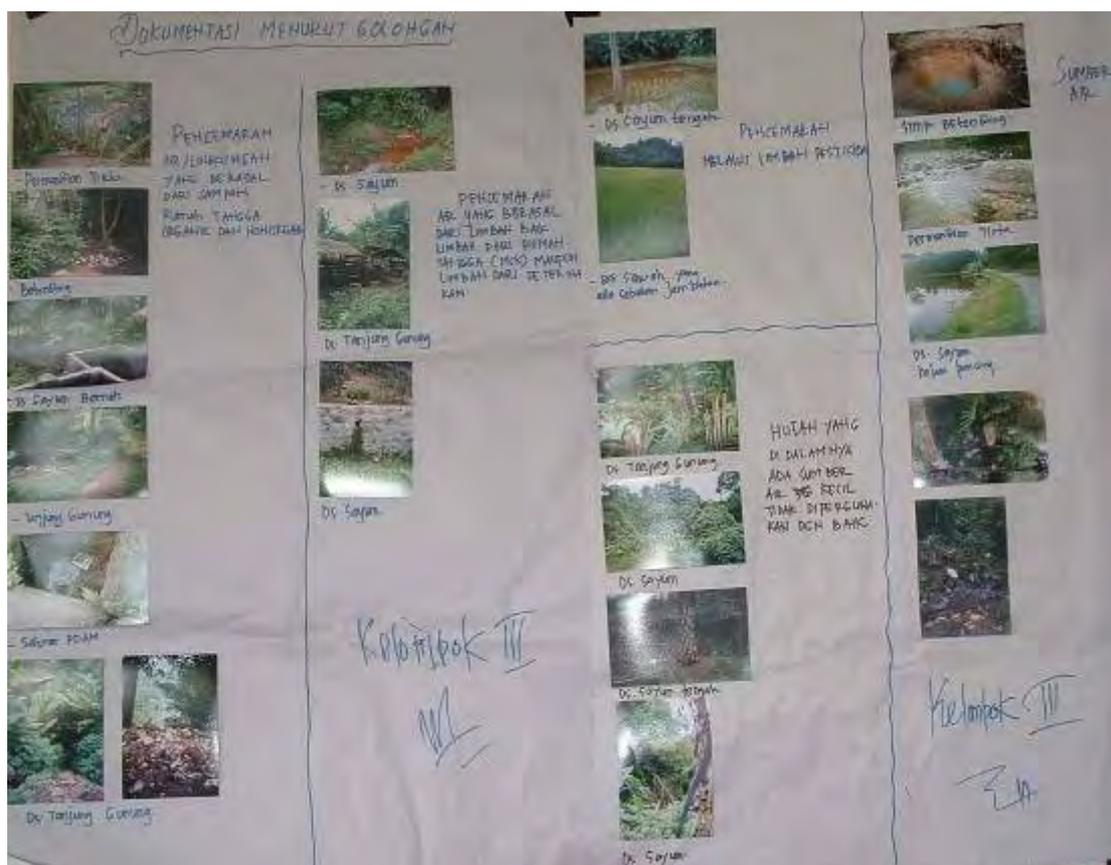
**“PEMANDU BERHUBUNGAN DENGAN MASYARAKAT DAN LINGKUNGAN...”
STUDI KASUS PELATIHAN CALON PEMANDU KEGIATAN KAJIAN PARTISIPATIF
OLEH MASYARAKAT DALAM RANGKA PELESTARIAN LINGKUNGAN HIDUP**

3.3.3. PENGGOLONGAN FOTO-FOTO KE DALAM ISU TERTENTU

Peserta kemudian kembali ke kelompok kecilnya masing-masing untuk melakukan penggolongan foto-foto yang mereka ambil. Foto-foto dengan isu yang sama di kelompokkan. Penggolongan foto-foto ini dimaksudkan agar permasalahan menjadi lebih jelas.



Menggolongkan foto-foto agar isunya menjadi lebih jelas untuk dipahami...



Hasil penggolongan foto permasalahan dari salah satu kelompok kecil...

**“PEMANDU BERHUBUNGAN DENGAN MASYARAKAT DAN LINGKUNGAN...”
STUDI KASUS PELATIHAN CALON PEMANDU KEGIATAN KAJIAN PARTISIPATIF
OLEH MASYARAKAT DALAM RANGKA PELESTARIAN LINGKUNGAN HIDUP**

Hasil penggolongan masing-masing kelompok kecil adalah sebagai berikut:

Kelompok I:

- Penebangan pohon secara liar
- Pencemaran oleh ternak
- Pembuangan sampah ke aliran sungai
- MCK
- Kerusakan/pencemaran air oleh pestisida
- Erosi

Kelompok II:

- Sampah
- Limbah
- Mata Air
- Erosi,
- Hutan
- MCK, dan
- Perladangan

Kelompok III:

- Pencemaran air/lingkungan dari sampah
- Pencemaran air/lingkungan dari limbah MCK
- Pencemaran air/lingkungan dari pestisida
- Mata air dalam hutan
- Sumber air

Kelompok IV:

- Hutan dan bukit sumber mata air
- Sungai petani yang digunakan untuk kebutuhan masyarakat dan MCK
- Sumber air untuk mengairi kolam dan persawahan
- Sumur
- Sumber-sumber pencemaran yang terjadi di sungai petani (buangan air, pestisida, limbah rumah tangga, sampah, dll.)

Kelompok V:

- Limbah (rumah tangga, peternakan babi)
- Mata air
- Erosi (perambahan hutan)
- Persawahan
- Sampah (rumah tangga)
- MCK (rumah tangga, sungai)

3.3.4. MENGAPA MENGGUNAKAN MEDIA FOTO?



Masyarakat desa terbiasa dengan bahasa lisan...

Dari kegiatan memfoto permasalahan air ini ada 2 hal yang penting untuk dicatat, yaitu pertama, dengan menggunakan media foto dapat efektif membantu peserta dalam mengungkapkan permasalahan secara subyektif menurut sudut pandangnya. Dengan mengamati permasalahan yang nyata kemudian memfotonya, peserta lebih bebas dalam mengungkapkan argumentasi atau ceritanya. Kedua, metode ini menjadi sangat cocok dipergunakan bagi masyarakat pedesaan yang biasanya lebih suka menggunakan bahasa tutur daripada bahasa tulis. Dengan tutur bahasa lokal masyarakat bisa lebih dalam

mengungkapkan permasalahannya. Sehingga sudut pandang subyektif warga masyarakat atas permasalahan akan air dan lingkungan semakin jelas, yang selanjutnya diharapkan akan berpengaruh terhadap semangat warga untuk mendukung program-program yang disusunya sendiri.

3.4. PENELUSURAN LOKASI EKOSISTEM DAERAH ALIRAN AIR

**Mengenal dan Mengamati
secara Lebih Tajam**

3.4.1. MENGENAL LANGSUNG KEADAAN EKOSISTEM DAERAH ALIRAN AIR

Pagi hari kelima pelatihan, peserta sudah berkumpul di kelas untuk meneruskan materi pelatihan. Materi pada hari itu adalah penelusuran lokasi ekosistem daerah aliran air, yang biasa disebut dengan istilah transek. Sebelumnya, pemandu menjelaskan tujuan kegiatan ini untuk melihat kondisi nyata ekosistem daerah aliran air., seperti hutan, sungai, mata air, lahan pertanian, pemukiman, dan lain-lain. Kemudian dilanjutkan penjelasan bahwa dalam kegiatan penelusuran lokasi ini informasi yang akan dikumpulkan adalah tentang sumber daya alam yang terkait dengan air dan penghidupan (pekerjaan) masyarakat yang terkait dengan air.

Selanjutnya, pemandu mengajukan pertanyaan kepada peserta tentang sumber daya alam dan pekerjaan masyarakat yang terkait dengan air. Jawaban yang muncul dari peserta tentang sumber daya alam terkait dengan air adalah dari peserta adalah seperti: hutan, pemukiman, lahan pertanian seperti sawah dan ladang, jenis tanaman, umur tanaman, kualitas tanaman, jenis dan populasi hewan, kesuburan tanah, kondisi sungai, kemiringan lahan, penggunaan pestisida, dan sebagainya. Sedangkan jawaban untuk pekerjaan masyarakat yang terkait dengan air adalah seperti: kegiatan rumah tangga mandi-cuci-kakus, kolam ikan, keberadaan atau sarana mandi-cuci-kakus, fasilitas kesehatan sekolah, dan sebagainya. Memang jawaban-jawaban peserta sedikit kurang jelas.



**“PEMANDU BERHUBUNGAN DENGAN MASYARAKAT DAN LINGKUNGAN...”
STUDI KASUS PELATIHAN CALON PEMANDU KEGIATAN KAJIAN PARTISIPATIF
OLEH MASYARAKAT DALAM RANGKA PELESTARIAN LINGKUNGAN HIDUP**



Selanjutnya pemandu membuat contoh bagan untuk memasukkan data dan informasi yang diperoleh di setiap lintasan. Dikatakan juga bahwa penting untuk menyepakati simbol-simbol beserta maknanya yang akan dipakai dalam bagan nantinya. Setelah peserta paham, pemandu kemudian membagi peserta dalam 2 kelompok untuk melakukan penelusuran lokasi. Waktu penelusuran disepakati hingga siang hari.



“Bukit kan kudaki, sungai pun kutelusuri...”



3.4.2. MENGENAL DAN MENGAMATI SECARA LEBIH TAJAM KEADAAN EKOSISTEM DAERAH ALIRAN AIR

Pada pagi menjelang siang, peserta mulai menelusuri lintasan-lintasan yang telah disepakati oleh masing-masing kelompok. Dalam penelusuran lokasi ini mereka mengamati kondisi ekosistem sambil berjalan melalui daerah pemukiman desa, masuk kebun-kebun, melewati sawah dan ladang, menyusuri alur sungai, menerobos hutan desa, serta mendaki bukit-bukit kecil yang berada di wilayah Desa Betonding Tanjung Gunung. Sesekali mereka berhenti untuk mengamati keadaan unsur-unsur ekosistem yang ada, mendiskusikannya, dan mencatatnya dalam buku yang dibawanya. Mereka juga menyempatkan untuk melakukan wawancara dengan warga yang ditemuinya, baik ketika berjumpa di jalan, di ladang, di sungai, atau khusus mengunjungi warga setempat.

Salah seorang peserta, Roni Purba, menceritakan mengenai apa yang dilakukannya saat melakukan penelusuran lokasi ini:

“... Selama melakukan penelusuran lokasi, kami menemukan pohon-pohon mahoni berumur sekitar 4 tahun, terus pohon-pohon coklat berumur 3 tahun. Waktu mengukur tadi kemiringan tanahnya berkisar antara 20-40 derajat,



Roni Purba dan kelompoknya.



Malu bertanya sesat di jalan...



Kerja Baik Ginting melakukan wawancara dengan baik...

**“PEMANDU BERHUBUNGAN DENGAN MASYARAKAT DAN LINGKUNGAN...”
STUDI KASUS PELATIHAN CALON PEMANDU KEGIATAN KAJIAN PARTISIPATIF
OLEH MASYARAKAT DALAM RANGKA PELESTARIAN LINGKUNGAN HIDUP**

terus penggunaan pestisidanya kelihatannya menggunakan pestisida alami. Terus pohon pinang, pohon pinang berumur 5 tahun, kualitas tanaman masih bagus, terus kemiringan tanah atau lahannya tadi itu sudah berkisar 70-80 derajat, penggunaan pestisida belum ada. Terus kami temui pohon nira, pohon kelapa...”

Kelihatannya peserta begitu menikmati acara jalan-jalan ini. Itu dapat dilihat dari data dan informasi yang diperoleh yang dicatatnya dalam bukunya dan mimik muka mereka yang menunjukkan keceriaan di tengah terik matahari. Mereka juga masih sempat bercanda di tengah keseriusan melakukan pengamatan unsur-unsur ekosistem ini.

Setelah selesai istirahat siang, peserta kemudian kembali ke kelompoknya untuk mendiskusikan dan memasukkan data dan informasi yang diperolehnya ke dalam bagan penelusuran lokasi. Pertama-tama, mereka mengecek kembali hasil-hasil pencatatan yang dilakukannya. Kertas plano yang sudah terhampar di tengah duduk melingkar mereka, mulai dibuat garis-garis menggunakan spidol untuk membuat kolom-kolom yang diperlukan. Simbol-simbol pun mulai dicantumkan dalam setiap kolom secara berurutan berdasarkan urutan lintasan. Bagai yang mereka buat cukup rinci. Aspek-aspek yang dimasukkan dalam bagan ini adalah: jenis tanaman, umur tanaman, kemiringan tanah, kesuburan tanah, kondisi sungai, pestisida, kualitas tanaman, jenis hewan, jenis hama, sumber mata pencaharian, sumber air masyarakat, sarana mandi-cuci-kakus, kesehatan, fasilitas kesehatan, tingkat pendidikan, fasilitas pendidikan, dan yang dibutuhkan masyarakat.

Setelah masing-masing kelompok selesai kerja kelompok untuk membuat bagan tersebut, kemudian mereka mempresentasikannya di depan peserta lain.



**"PEMANDU BERHUBUNGAN DENGAN MASYARAKAT DAN LINGKUNGAN..."
STUDI KASUS PELATIHAN CALON PEMANDU KEGIATAN KAJIAN PARTISIPATIF
OLEH MASYARAKAT DALAM RANGKA PELESTARIAN LINGKUNGAN HIDUP**

BAGAN PENELUSURAN LOKASI - JAYUM SARAH - 25 Juli 2005

JENIS TANAMAN	PISANG, BAMBU MAHONI - DURIAN COKLAT - LAAGAT PINANG - MELINJO NIRA - KELADI KELAPA - KARET	PINANG PINANG - NIRA - MELINJO - KELAPA - BAMBU	PISANG, PINANG, KECIPI, GOKLAP	COKLAT KARET DURIAN PETAH PADI	BUNGA PAKIS LATEAS BUNPUT
UMUR TANAMAN	P (8 th) - B (10 th) M (4 th) - D (10 th) C (3 th) - L (15 th) P (5 th) - M (7 th) N (15 th) - K (6 th) M (10 th) - B (20 th)	- P (1 th) - P (10 th) - N (15 th) - M (10 th) - B (10 th)	P (3 th) P (10 th) K (10 th) C (4 th)	C (4 th) K (5 th) D (20 th) P (20 th) B (2 th)	B (10 th) P (12 th) L (5 th) K (1 th)
KEMiringan TANAH	P (20-60) B (40-50) M (30-50) D (50-60) C (20-40) L (60-70) P (70-80) M (70-80) N (80-90) K (70-80) M (60-70) B (80-90)	20°-40° 30°-50°	20°-40°	20°-40°	50°-70°
KESUBURAN TANAH	SUBUR	SUBUR	SUBUR	SUBUR	SUBUR - TEBAL
PESTISIDA	TIDAK DIPERUNAKAN	TIDAK ADA	ORGANIK	SEBAGIAN ORGANIK	...
KUALITAS TANAMAN	BAGUS	BAGUS	BAGUS	BAGUS	...
JENIS HAMA	PISANG - MELINJO TANAH KECIL - SEMIT, LABA, BUKU	TALAGA	MAYANG, ANJING, BARI	MAYANG, SEMIT, PACAT, TIKUS	MAYANG, KODOK, BUKU, BUKU
JENIS HAMA	TIDAK ADA	KELANG	TIDAK ADA	ULAT POK	KODOK
SUNGGUH LUKU PENCAHILAN		- PISANG - PINANG	SEBANYAK SAMA, GOKLAP PINANG, TUMBUK, MUDAHNYA BUKU		
SUMBER AIR MASYARAKAT		Sekeloa	DIAM, TIPTA NADI (KURANG SARI MATA AIR LAU BUNGA)	MATA AIR	ADA
MANDI + MCK		ADA		(-)	ADA
KESEHATAN			DEMAM, KULIT - ALERGI, ALERGI, DEMAM, ALERGI	(-)	
FASILITAS KESEHATAN			HELLIN MENANSAH, WARUNG BERDAS - SEMBANG, BUKU MARLIN		
TINGKAT PENYIRAPAN			50-10%, 50% 50% 50% 50% 50% 50% 50% 50%		
FASILITAS PENYIRAPAN			SEKOLAH BUKU		
YANG DIPERUNAKAN MASYARAKAT			PISA, MCK, KAMAR MANDI UMUM (W.C)		

KEL II

Dari catatan hasil penelusuran lokasi, kemudian dituangkan dalam bagan, terus dipresentasikan. "Ada pertanyaan?"



3.4.3. APA YANG MEREKA PELAJARI?

Hubungan antara manusia dan lingkungan alam bagi masyarakat pedesaan sangatlah erat. Sebagian besar dari mereka hidup dengan mengolah alam dengan cara bertanam atau memanfaatkan apa yang dihasilkan oleh alam.. Mereka sangat ditentukan oleh keadaan alam dan sumber-sumber daya yang ada di dalamnya.

Ada setidaknya dua hal yang ditangkap para peserta setelah melakukan penelusuran lokasi ini. Pertama, ketika melakukan pengamatan langsung, mereka dapat mengenal lebih dalam lagi unsur-unsur ekosistem yang ada di daerah aliran air, yang selama ini bagi mereka mungkin kurang menjadi perhatian. Mereka dapat mempelajari bagaimana hubungan antara manusia dengan alam di daerah aliran air yang terkait dengan kehidupan domestik (rumah tangga) dan mata pencaharian masyarakatnya. Kedua adalah mereka juga mulai berfikir bagaimana melakukan ini bersama masyarakat desanya.

Hal ini tergambar dalam diskusi setelah selesai mereka mempresentasikan hasil penelusurannya. Mereka mengerti bahwa jenis-jenis informasi yang diperolehnya dapat berupa permasalahan, potensi, dan fasilitas umum. Adapun manfaat yang diperoleh dari penelusuran ini menurut mereka adalah untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai kondisi desa mereka agar masyarakat lebih memperhatikan dan sadar terhadap lingkungannya. Selain itu mereka juga berpendapat bahwa teknik ini dapat digunakan sebagai alat untuk penyusunan rencana untuk mengatasi permasalahan yang ada terkait dengan lingkungan hidup.

Apa yang perlu dipersiapkan sebelum melakukan penelusuran lokasi di desanya, menurut mereka adalah:

- Menyiapkan langkah-langkah, pertanyaan, dan penjelasan yang diperlukan.
- Menemukan orang-orang (setempat) yang mengerti mengenai hal-hal yang ingin kita ketahui.
- Perlu adanya narasumber lokal yang mengerti keadaan desanya, khususnya orang-orang tua atau tokoh masyarakat.
- Memperhatikan waktu yang tersedia oleh masyarakat.

**“PEMANDU BERHUBUNGAN DENGAN MASYARAKAT DAN LINGKUNGAN...”
STUDI KASUS PELATIHAN CALON PEMANDU KEGIATAN KAJIAN PARTISIPATIF
OLEH MASYARAKAT DALAM RANGKA PELESTARIAN LINGKUNGAN HIDUP**

Selanjutnya, pemandu mengajak peserta untuk menentukan contoh hal-hal apa saja yang menjadi isu penting terkait sumber daya air dan kehidupan manusia. Nantinya, isu-isu ini akan dianalisa berdasarkan contoh kerangka waktu yang telah ditentukan.

WAKTU

	TREND HAL YANG BERUBAH	DRLA 49-66	OR-BA 66-98	REFORMASI 98-2005	KETERANGAN
1	JML IKAN DI SUNGAI				AKIBAT PENKEMAHAN AIR
2	SUHU UDARA				KARENA BANYAK PENEBAHAN POKOK DAN POLUSI UDARA
3	KWALITAS MATA AIR				KARENA PEMEBANGKAN HUTAN
4	KEADAAN HUMUS				BANYAKNYA PENGGUNAAN HUMUS OLEH MASYARAKAT UNTUK PERTANIAN SECARA TERLEBIH
5	PRODUKSI PERTANIAN				KARENA PENGGUNAAN PESTISIDA SECARA TERLEBIH

BY: SIM IV

Tabel Analisa Kecenderungan dari kelompok Kecamatan Simpang Empat

KEC. KAJAHE

NO.	TREND HAL YANG BERUBAH	DRLA 49-66	ORBA 66-98	REFORMASI 98-2005	KETERANGAN
1.	Perubahan Suhu Udara				Pertambahan hutan
2.	Perubahan Aliran Sungai (Sungai?)				Perubahan aliran tak terduga karena deforestasi
3.	Perubahan Mata air				Akibat guncangan gempa
4.	Perubahan hutan				Perubahan cara dan kebiasaan yang berkaitan dengan hutan
5.	Perubahan persawahan produktif				Mata air hilang satu demi satu karena kurangnya produksi

Tabel Analisa Kecenderungan dari kelompok Kecamatan Kabanjahe

**“PEMANDU BERHUBUNGAN DENGAN MASYARAKAT DAN LINGKUNGAN...”
STUDI KASUS PELATIHAN CALON PEMANDU KEGIATAN KAJIAN PARTISIPATIF
OLEH MASYARAKAT DALAM RANGKA PELESTARIAN LINGKUNGAN HIDUP**



Kemudian peserta dibagi dalam 4 kelompok kecil berdasarkan kecamatan. Masing-masing kelompok kecil memulai langkah pertama dengan menentukan batasan kurun waktu (periodisasi). Kemudian mereka mendiskusikan dan menyepakati isu-isu terkait dengan sumber daya air. Pada umumnya, mereka belum menemukan batasan kurun waktu yang tepat. Mereka lebih memilih memakai contoh batasan waktu yang dicontohkan oleh pemandu, yaitu periode orde lama, orde baru, dan reformasi. Sedangkan isu-isu penting yang dicantumkan dalam tabel oleh setiap kelompok adalah seperti: jumlah ikan di sungai, suhu udara, kualitas mata air, keadaan humus, produksi pertanian, aliran sungai, persawahan, dan hutan. Isu-isu penting tersebut pada kolom-kolom periode dibuatkan simbol tertentu yang menunjukkan kecenderungan berkurang atau bertambah, semakin besar atau kecil, semakin banyak atau sedikit.



Setelah selesai, masing-masing kelompok kecamatan mempresentasikan hasil diskusinya kepada kelompok yang lain. Pemandu kemudian mengajak peserta untuk mengklarifikasi hal-hal yang bisa memperjelas hasil diskusi.

Pelajaran Apa yang Diperoleh?

Ada sedikit hambatan dalam proses ini ketika mereka menggunakan batasan kurun waktu yang mereka pilih yang skalanya nasional. Apalagi ketika periodisasi ini dimulai jauh dari tahun para peserta lahir. Peserta yang berusia muda merasakan sulitnya membayangkan apa yang terjadi saat itu. Mungkin mereka masih kecil atau bahkan belum lahir. Kecuali bagi beberapa peserta yang berusia tua, 50 atau 60-an tahun.

Untuk mengatasi hal ini, disarankan untuk memakai batasan-batasan kurun waktu yang sifatnya lokal. Bisa skala kabupaten, kecamatan, atau bahkan desa. Sebagai contoh misalnya periodisasi pemilihan kepala daerah dalam hal ini bisa bupati atau kepala desa, adanya pendirian pabrik di wilayah bersangkutan, adanya bencana alam, wabah penyakit, dan sebagainya.

3.5.2. KALENDER MUSIM

Dalam pelatihan ini, sesi kalender musim merupakan lanjutan dari sesi analisa kecenderungan. Sesi ini bertujuan untuk melihat pola kebiasaan masyarakat terkait dengan permasalahan air dan kehidupan, serta melihat hubungan sebab akibat antara pola tersebut dengan keadaan dan perubahan yang terjadi. Pemandu mengawali sesi ini dengan bertanya apa fungsi kalender dan apa yang dimaksud dengan musim. Fungsi kalender menurut peserta adalah untuk mengingat waktu, mengingat kegiatan penting yang akan dilakukan, dan mengatur jadwal kegiatan. Sedangkan yang dimaksud dengan musim adalah kejadian atau peristiwa yang berulang-ulang. Beberapa contoh berkaitan dengan musim diajukan peserta, seperti: musim hujan setahun sekali, musim panen setahun dua kali, musim pesta tahunan, dan sebagainya dari hal-hal yang serius hingga yang sekedar untuk bercanda.

Untuk mendiskusikan kalender musim ini peserta diminta untuk kembali ke kelompok kecamatannya. Mereka mulai mendiskusikan dan menentukan hal-hal apa saja yang menjadi



**“PEMANDU BERHUBUNGAN DENGAN MASYARAKAT DAN LINGKUNGAN...”
STUDI KASUS PELATIHAN CALON PEMANDU KEGIATAN KAJIAN PARTISIPATIF
OLEH MASYARAKAT DALAM RANGKA PELESTARIAN LINGKUNGAN HIDUP**

isu penting terkait dengan permasalahan air dan kehidupan. Isu penting ini berupa kegiatan, kebiasaan, maupun keadaan. Beberapa isu penting yang ditentukan adalah tentang musim hujan dan kemarau, kegiatan tanam padi dan jagung, pemupukan, panen, penyakit seperti diare dan demam berdarah, gotong royong, pesta adat tahunan, serangan hama, dan sebagainya. Isu-isu penting tersebut kemudian dimasukkan ke dalam tabel kalender dengan menggunakan simbol-simbol tertentu untuk dilihat kapan terjadinya, di bulan-bulan apa saja dan seberapa besar kejadian itu.

Setelah selesai, masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusinya. Dalam presentasi ini setiap wakil kelompok membacakan dan menjelaskan informasi-informasi yang ada di kalender yang dibuatnya. Setelah selesai, pemandu mengajak peserta untuk mengklarifikasi hal-hal yang belum jelas dari hasil diskusi.



NO	KONDISI KEADAHAN KEBIASAAN	BULAN.											
		JAN	FEB	MART	APRIL	MEI	JUNI	JULI	AGST	SEPT	OKT	NOV	DES
1	HUJAN	☁							☁	☁	☁	☁	☁
2	KEMARAU		☀	☀	☀	☀	☀	☀					
3	TANAH : PADI		🌱										
	: JAGUNG							🌱					
	PEMUPUKAN PADI				🌱								
	PEMUPUKAN JAGUNG												
	PANEN : PADI	←											
4	DIARE					👤	👤						
	DEMAM BERDARAH			👤							👤	👤	
5	GOTONG ROYONG										👤	👤	
6	RITUAL BERTAMBAH HAJI MUSWAKHIMAH PESTA TAHUNAN						👤					▬	

Salah satu contoh kalender musim. Kapan waktu luang untuk memulai sebuah program?

3.6. 'JEMBATAN BAMBU'

Memahami Metode Analisa Penyusunan Program

3.6.1. MENUJU KONDISI YANG DIIDAM-IDAMKAN

Persis seperti ketika peserta menuju balai belajar BITRA, sebelum masuk ke halaman lingkungan tempat pelatihan, peserta harus menyeberangi sebuah sungai melalui jembatan gantung. Sebuah jembatan yang menghantar mereka menuju 'Kawah Candradimuka' pelatihan calon pemandu.

Jembatan bambu sebagai satu metode analisa, gambarannya tidak jauh beda dengan jembatan gantung tadi. Sesi ini disampaikan keenam, yang diawali oleh pemandu dengan menjelaskan bahwa jembatan bambu sebagai sebuah metode analisa terkait dengan materi-materi yang sudah dipelajari pada sesi sebelumnya untuk menyusun rencana program. Pemandu juga memberikan ilustrasi keadaan sekarang dan keadaan yang dicita-citakan atau kondisi "impian". Gambaran keadaan sekarang diambil dari hal-hal yang ditemukan pada hari-hari sebelumnya dari pemetaan, hasil pemotretan, penelusuran lokasi, analisa kecenderungan, dan kalender musim, yang sudah dipelajari oleh peserta.

Setelah dianggap jelas, pemandu kemudian membagi peserta ke dalam kelompok kecamatan. Tugas dari kelompok-kelompok ini adalah menggambarkan kondisi desa saat ini (desa tempat mereka praktek) dan kondisi desa tersebut yang diidam-idamkan, serta mendiskusikan upaya-upaya yang dilakukan untuk menuju desa idaman tadi.

Kemudian seperti biasanya, peserta segera berkumpul di kelompoknya untuk mulai menggambar. Peserta kelihatan sudah mulai terbiasa dengan diskusi kelompok dan menggambar. Mereka cepat dalam menggambarkan kondisi desa dengan memasukkan informasi yang ada dengan simbol-simbol yang menarik dan berwarna-warni.



**“PEMANDU BERHUBUNGAN DENGAN MASYARAKAT DAN LINGKUNGAN...”
STUDI KASUS PELATIHAN CALON PEMANDU KEGIATAN KAJIAN PARTISIPATIF
OLEH MASYARAKAT DALAM RANGKA PELESTARIAN LINGKUNGAN HIDUP**

Di tengah kerja kelompok tersebut pemandu mengingatkan bahwa mereka dapat menggunakan foto-foto hasil pemotretan sesi sebelumnya sebagai gambaran nyata permasalahannya. Kemudian peserta segera mengambil foto-fotonya yang masih terpasang di kertas plano yang masih tersimpan di ruang kelas.

Setelah selesai menggambar, mereka mulai mendiskusikan upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mencapai desa idaman. Mereka menulis di bukunya untuk kemudian dipindahkan ke dalam kertas plano. Sampai waktu yang ditentukan sudah habis, ada kelompok yang sempat menyalin di kertas plano dan ada pula yang belum sempat. Tidak lama kemudian pemandu menginstruksikan untuk memasang hasil kerja kelompoknya di papan tulis untuk kemudian dipresentasikan.



Diskusi kelompok menggambar kondisi desa saat ini dan kondisi desa yang diidam-idamkan, serta mendiskusikan upaya-upaya yang dilakukan untuk menuju desa idaman tadi.



Foto-foto hasil pemotretan sesi sebelumnya digunakan untuk memperjelas gambaran nyata permasalahannya.

Setelah selesai, giliran satu per satu wakil kelompok kecamatan mempresentasikan hasil kelompoknya. Berikut ini adalah satu gambaran presentasi dari kelompok Kecamatan Kabanjahe. Dalam presentasinya disebutkan bahwa, kondisi gunung saat ini tandus karena adanya penebangan liar dan humusnya berkurang. Hal ini juga menyebabkan mata air berkurang airnya yang menyebabkan hasil panen pertanian tidak maksimal. Pencemaran sungai juga terjadi akibat pembuangan sampah dan limbah rumah tangga ke sungai, mandi-cuci-kakus juga di sungai, limbah ternak juga dibuang ke sungai. Kondisi lingkungan pemukiman juga kotor. Sampah berserakan dan ternak berkeliaran. Keadaan ini menyebabkan penduduk sering terserang penyakit.

Sedangkan kondisi yang diidam-idamkan adalah gunung ditumbuhi pepohonan yang lebat, humusnya juga banyak sehingga debit mata air menjadi banyak, dan hasil panen pertanian meningkat. Setiap rumah sudah dibangun tempat mandi-cuci-kakus, lingkungan tampak asri, sarana kesehatan dan pendidikan sudah tersedia. Pembuangan sampah dan limbah ternak sudah tersedia tempat khusus (digali). Hal ini menjadikan masyarakatnya sehat.

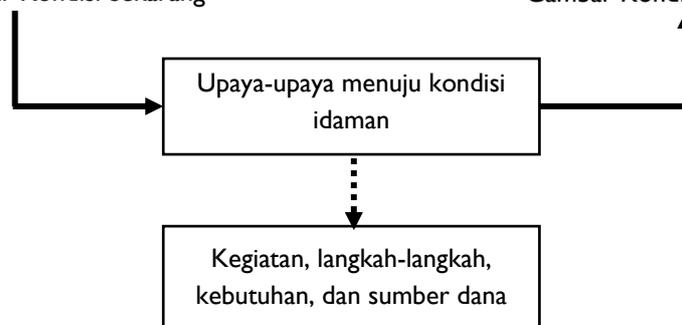
**“PEMANDU BERHUBUNGAN DENGAN MASYARAKAT DAN LINGKUNGAN...”
STUDI KASUS PELATIHAN CALON PEMANDU KEGIATAN KAJIAN PARTISIPATIF
OLEH MASYARAKAT DALAM RANGKA PELESTARIAN LINGKUNGAN HIDUP**

Untuk mencapai kondisi idaman tersebut disebutkan beberapa upaya, yaitu: penghijauan, merawat mata air, tanah humus jangan diambil, memelihara aliran sungai, membuat tong-tong sampah, menyediakan kamar mandi umum, membuat perda tentang daerah aliran air dan lingkungan. Sebelum mengakhiri presentasinya, presenter tersebut meneriakkan: dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang sehat.



Gambar Kondisi Sekarang

Gambar Kondisi Idaman



Dari presentasi ini ada peserta yang bertanya tentang sampah-sampah yang telah dikumpulkan tadi dikemanakan atau dibuat apa. Jawaban kelompok ini, sampah-sampah tersebut dipisah-pisahkan antara yang organik dan yang bukan. Sampah organik dapat dibuat sebagai kompos.



Wakil dari kelompok Kecamatan Berastagi sedang mempresentasikan hasil kerja kelompoknya. Sungai-sungai semakin jernih, ikan semakin banyak, pemukiman tertata rapi dan bersih.

3.6.2. MERINCI LANGKAH-LANGKAH MENUJU KONDISI IDAMAN

Setelah semua kelompok melakukan presentasi, pemandu meminta peserta kembali ke kelompoknya masing-masing untuk mendiskusikan uraian langkah-langkah dari setiap upaya yang akan dilakukan untuk menuju kondisi idaman. Pemandu memberikan sedikit penjelasan bahwa uraian yang dihasilkan dari “jembatan bambu” tersebut dituangkan dalam bentuk tabel atau matriks dengan kolom isian: no., kegiatan, langkah-langkah, kebutuhan, sumber dana.



*“Ternak-ternak dibuatkan kandang
100 meter dari pemukiman penduduk...”*

Berikut adalah satu contoh matriks yang disusun oleh kelompok Kecamatan Kabanjahe.

No	Kegiatan	Langkah-langkah	Kebutuhan	Sumber Dana
1	Penghijauan	<ul style="list-style-type: none"> - Mengumpulkan masyarakat - Memberikan penyuluhan tentang penghijauan - Pelaksanaan 	Bibit kayu, cangkul, parang, arit, meteran	Swadaya masyarakat, permohonan kepada pemerintah, bantuan pengusaha
2	Membuat Tong Sampah	<ul style="list-style-type: none"> - Mengumpulkan masyarakat - Merencanakan pembuatan tong sampah - Pengangkutan sampah secara teratur - Membuat TPA 	Bambu, parang, gergaji, meteran, tali	Swadaya masyarakat
3	Menyediakan Kamar Mandi Umum	<ul style="list-style-type: none"> - Mengumpulkan masyarakat - Memberikan pengertian kepada masyarakat tentang pentingnya kamar mandi umum 	Batu-bata, pasir, semen, seng, alat-alat bangunan	Swadaya masyarakat, bantuan pemerintah (donatur), pemerintah desa (bangdes)
4	Memelihara Aliran Sungai	<ul style="list-style-type: none"> - Mengumpulkan masyarakat - Pembagian tugas kepada masyarakat 	Cangkul, arit, mesin babat, bibit-bibit kayu	Swadaya masyarakat, sebagian dari penjualan hasil sungai

3.6.3. APA YANG MENJADI PERHATIAN UNTUK PESERTA?

Setelah kelompok-kelompok kecamatan melakukan presentasi, ada diskusi tentang pengkritisan materi ini. Pemandu mengingatkan bahwa proses semacam ini nantinya akan dilakukan oleh masyarakat. Bukan oleh para pemandu. Kalau proses ini dilakukan oleh pemandu, masyarakat tidak akan peduli dengan program yang dirancang. Karena mereka mungkin tidak membutuhkan. Tetapi kalau masyarakat yang menyusun programnya sendiri, mereka akan bersemangat untuk melaksanakannya.

**“PEMANDU BERHUBUNGAN DENGAN MASYARAKAT DAN LINGKUNGAN...”
STUDI KASUS PELATIHAN CALON PEMANDU KEGIATAN KAJIAN PARTISIPATIF
OLEH MASYARAKAT DALAM RANGKA PELESTARIAN LINGKUNGAN HIDUP**

Proses yang peserta lakukan tersebut hanyalah sebagai sarana belajar memfasilitasi kegiatan tersebut di masyarakat nantinya. Sehingga apapun hasilnya, bagus atau tidak, benar atau salah, adalah tidak penting. Yang penting bagaimana peserta dapat mengajak masyarakat untuk melakukan seperti apa yang dilakukan oleh peserta ketika di pelatihan ini.



“... Kalau masyarakat menyusun programnya sendiri, akan semangat melaksanakannya.”

BAGIAN 4

BAGIAN AKHIR

MENYINGSINGKAN LENGAN BAJU
Menyusun Rencana Tindak Lanjut Kegiatan
Pengkajian Partisipatif oleh Masyarakat

PENUTUP
Menengok Kembali Proses Pelatihan



4. BAGIAN AKHIR

4.1. MENYINGSINGKAN LENGAN BAJU

Menyusun Rencana Tindak Lanjut Kegiatan Kajian Partisipatif oleh Masyarakat

4.1.1. MERANCANG KEGIATAN KAJIAN PARTISIPATIF OLEH MASYARAKAT DI TINGKAT LAPANGAN

Pada hari terakhir pelatihan, tim pemandu lokakarya bersama tim pendamping kecamatan mengadakan rapat untuk membahas langkah-langkah pelaksanaan kegiatan kajian partisipatif oleh masyarakat yang akan dilaksanakan dalam waktu dekat setelah pelatihan ini selesai. Materi yang dibahas meliputi hal-hal yang terkait dengan persiapan kegiatan, pelaksanaan kegiatan pengkajian, lokakarya II, dan *field day*, serta strategi dukungan lapangan.

Dalam tahap persiapan kegiatan dibahas mengenai penetapan waktu pelaksanaan dan peran-peran yang akan diambil oleh pemandu desa dan tim pendamping. Sedangkan dalam tahap pelaksanaan kegiatan pengkajian dibicarakan soal materi-materi yang akan disampaikan oleh pemandu desa beserta pembagian waktunya. Pada tahap lokakarya II dan *field day* dibahas tentang agenda 2 forum tersebut beserta siapa yang akan hadir dalam forum tersebut.

Acara selanjutnya adalah menyampaikan hasil diskusi tersebut ke rapat pleno bersama peserta pelatihan. Dalam pleno ini ditawarkan kepada peserta hasil keputusan rapat tim pemandu lokakarya dan tim pendamping kecamatan tentang tahapan-tahapan kegiatan di lapangan yang akan segera dilaksanakan.



**“PEMANDU BERHUBUNGAN DENGAN MASYARAKAT DAN LINGKUNGAN...”
STUDI KASUS PELATIHAN CALON PEMANDU KEGIATAN KAJIAN PARTISIPATIF
OLEH MASYARAKAT DALAM RANGKA PELESTARIAN LINGKUNGAN HIDUP**

Dijelaskan kepada peserta bahwa, dalam pelaksanaan di lapangan nanti akan ada beberapa tahapan. Dalam tahap persiapan kegiatan akan ada beberapa kegiatan yang meliputi:

- Pertemuan pendahuluan ke camat dan kepala desa untuk melaporkan rencana program yang akan dilaksanakan di wilayahnya.
- Mengadakan pertemuan dengan tokoh-tokoh masyarakat di desa untuk memberikan gambaran tentang rencana program.
- Pemilihan peserta yang akan terlibat langsung dalam kegiatan program.
- Penyusunan jadwal kegiatan di masing-masing desa.



Rapat tim pemandu dan tim pendamping membahas poin-poin penting rencana tindak lanjut kegiatan.

Selama melakukan persiapan kegiatan ini para pemandu desa akan didampingi oleh seorang pendamping kecamatan dan pihak ESP.

Selanjutnya, pada tahap pelaksanaan kegiatan kajian akan pemandu desa akan memandu peserta dari warga desa untuk melakukan kajian bersama masyarakat. Oleh karena itu dalam kegiatan ini pemandu desa akan mengadakan pertemuan-pertemuan kelompok. Berikut kurikulum pertemuan kelompok selama kegiatan pengkajian di desa:

Pertemuan ke-	Agenda	Waktu
I	Kontrak Belajar	1 jam
	Pemahaman Ekosistem Daerah Aliran Air dan Pemetaan Daerah Aliran Air	2 jam
	Penjelasan Foto	2 jam
II	Analisa Foto dan Pengantar Penelusuran Lokasi	4 – 5 jam
III	Penelusuran Lokasi dan Analisisnya	4 – 5 jam
IV	Analisa Trend dan Kalender Musim	4 – 5 jam
V	Jembatan Bambu	4 – 5 jam
	Persiapan Lokakarya	5 jam

Tahapan selanjutnya adalah lokakarya II yang dilanjutkan dengan *field day*. Kegiatan ini akan diselenggarakan selama 3 hari dengan alokasi waktu 2 hari untuk lokakarya dan 1 hari *field day*. Tahap lokakarya II akan dihadiri oleh semua pemandu desa setiap kecamatan dan 1 orang wakil peserta per desa. Agenda lokakarya ini adalah membahas hasil-hasil kegiatan

**“PEMANDU BERHUBUNGAN DENGAN MASYARAKAT DAN LINGKUNGAN...”
STUDI KASUS PELATIHAN CALON PEMANDU KEGIATAN KAJIAN PARTISIPATIF
OLEH MASYARAKAT DALAM RANGKA PELESTARIAN LINGKUNGAN HIDUP**

pengkajian dan menyusun rencana program per desa berdasarkan hasil-hasil pengkajian oleh masyarakat desa yang bersangkutan.

Hasil-hasil lokakarya II nantinya akan dibawa ke *field day*, yang akan diselenggarakan pada hari ke 3. Pada *field day* ini akan diselenggarakan presentasi dan pameran hasil-hasil kegiatan pengkajian dan lokakarya II. Dalam forum ini akan diundang aparat pemerintahan yang terkait dengan program ini, pemerintah setempat, tokoh-tokoh masyarakat, dan pihak-pihak lain yang terkait dengan program ini.



Pemandu desa akan mengadakan pertemuan-pertemuan kelompok untuk memandu warga masyarakat melakukan kegiatan pengkajian partisipatif...

4.1.2. MENYUSUN LANGKA-LANGKAH KEGIATAN KAJIAN PARTISIPATIF OLEH MASYARAKAT DI TINGKAT LAPANGAN

Untuk membantu memperlancar pelaksanaan pertemuan kelompok di desa, peserta diajak oleh pemandu mendiskusikan bersama bagaimana langkah-langkah dalam penyampaian materinya. Berikut langkah-langkah yang tersusun dari hasil diskusi tersebut:

I. Kontrak Belajar:

- Menjelaskan program dan kegiatannya
- Menggali harapan warga masyarakat (peserta)
- Menjelaskan materi pertemuan
- Menyusun jadwal kegiatan

2. Pemahaman Ekosistem Daerah Aliran Air:

- Bertanya kepada peserta tentang air: dari mana ke mana?
- Menggambar konsep pemahaman ekosistem daerah aliran air oleh peserta

3. Pembuatan Peta Tematik Daerah Aliran Air:

- Meminta peserta membuat peta. (Tidak perlu terjun ke lapangan)
- Bertanya kepada peserta hubungan antar unsur ekosistem

4. Penjelasan Pengambilan Foto:

- Menjelaskan apa yang akan difoto
- Praktek kamera
- Pelaksanaan pengambilan foto di lapangan

Catatan: Proses pengambilan foto dapat dilakukan dalam rentang 1-2 hari.

5. Analisa Foto:

- Meminta peserta menceritakan foto-foto yang diambilnya
- Meminta peserta menyatukan foto-foto dengan isu yang sama

6. Pengantar Penelusuran Lokasi:

- Menjelaskan kepada peserta tujuan, tugas, dan kegiatan selama penelusuran lokasi

7. Pelaksanaan Penelusuran Lokasi:

- Menyepakati rute dari mana, ke mana, dan berhenti di mana. (Bisa mengaitkan dengan foto-foto yang telah diambil peserta)
- Meminta peserta mengisi kolom-kolom bagan penelusuran lokasi
- Mengajak peserta membahas isi kolom-kolom. Apa yang akan terjadi?
- Melihat hubungan saling mempengaruhi

8. Analisa Kecenderungan:

- Mengajak peserta membuat bagan (kolom-kolom)
- Menyepakati batasan waktu dan hal-hal yang akan dilihat
- Mengajak peserta untuk membahasnya

9. Kalender Musim:

- Mengajak peserta membuat bagan (kolom-kolom)
- Meyepakati peristiwa penting yang terjadi tiap tahunnya
- Mengajak peserta membahas: hubungan-hubungan dan sebab-akibat

10. Jembatan Bambu

- Meminta peserta menggambar keadaan desa sekarang dan kemudian menggambar desa idaman/impian
- Meminta peserta membahas bagaimana cara menuju ke desa idaman

4.1.3. RENCANA DALAM WAKTU DEKAT

Pada sesi penyusunan rencana kerja sudah tersusun rencana jadwal pertemuan dengan camat yang wilayahnya akan dijadikan kegiatan program.

- Kecamatan Berastagi: 1 Agustus 2005, Koordinator: Ramalan Tarigan
- Kecamatan Sibolangit: 2 Agustus 2005, Jam 10.00 (Pertemuan dengan camat dan 4 kepala desa)
- Kecamatan Kabanjahe: 3 Agustus 2005, Jam 10.00 (Berkumpul di kantor camat)
- Kecamatan Simpang Empat: 1 Agustus 2005, Jam 10.00, Kontak: Pak Erganda



Peserta membahas rencana tindak lanjut dengan pendamping kecamatannya...

Yang bertindak sebagai tim pendamping kecamatan program ini adalah Monang Siringo-ringo (Yayasan Eko-wisata Sumatra), Rusli (Pemandu Lapangan Kabupaten Karo), Tugiran (Petani Pemandu dari Kabupaten Deli Serdang), dan Widyastama Cahyana dan Muhammad Hambal (ESP).

4.2. PENUTUP

Menengok Kembali Proses Pelatihan

4.2.1. MENIMBANG HASIL PELATIHAN

Selama 7 hari pelatihan bagi calon pemandu berlangsung, selama itu pula para peserta belajar tentang bagaimana menjadi seorang pemandu yang ideal. Sekilas orang memandangi ini adalah pelatihan tentang pelestarian lingkungan hidup. Bisa benar bisa pula tidak begitu. Peserta pun awalnya mengira bahwa mereka akan mendapatkan pelatihan bagaimana melestarikan alam. Seperti yang dikatakan Asnita br. Sembiring ketika akan mengikuti pelatihan ini bahwa, dia akan diberi pelajaran tentang lingkungan, kesuburan tanah, akan praktek ke ladang menanam pohon.

Memang dugaan itu tidak salah, karena memang peserta belajar tentang ekosistem daerah aliran sungai di pelatihan ini. Tetapi yang perlu digarisbawahi adalah bahwa peserta belajar tentang ekosistem daerah aliran air bukanlah untuk menjadi 'ahli' dalam bidang lingkungan hidup, melainkan akan menjadi penggerak masyarakat. Dalam diskusi salah satu materi kepemanduan, peserta berpendapat bahwa penggerak masyarakat adalah orang yang mempengaruhi masyarakat untuk bergerak melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat banyak. Itulah sebabnya, pelajaran-pelajaran yang berhubungan dengan lingkungan hidup digunakan sebagai sarana belajar bagi peserta melalui metode belajar orang dewasa.

Setiap kegiatan yang dilakukan terkait dengan materi belajar dalam pelatihan ini dilakukan dengan menggunakan proses "daur belajar", yaitu mengalami, mengungkapkan, menganalisa, menyimpulkan, dan menerapkan. Setiap permasalahan didialogkan secara terbuka dan bebas. Setiap orang dihargai pendapatnya. Jawaban-jawaban atas permasalahan adalah atas dasar pengalaman setiap peserta. Setiap peserta bisa saling mendidik satu sama lain. Proses mengungkap,



**“PEMANDU BERHUBUNGAN DENGAN MASYARAKAT DAN LINGKUNGAN...”
STUDI KASUS PELATIHAN CALON PEMANDU KEGIATAN KAJIAN PARTISIPATIF
OLEH MASYARAKAT DALAM RANGKA PELESTARIAN LINGKUNGAN HIDUP**

menganalisa dan menyimpulkan ternyata mampu meningkatkan kepercayaan diri bagi peserta. Melalui diskusi-diskusi dan presentasi kepercayaan diri peserta lambat-laun berkembang. “... *Saya merasa banyak bertambah wawasan dan pengalaman saya. Mental saya sudah bertambah saat maju menerangkan di depan teman-teman...*”. Itulah yang dirasakan oleh Senantina br. Surbakti.

Sesuai harapan peserta, selain belajar secara teori – menurut istilah peserta – mereka juga praktek langsung ke lapangan. Salah satu cara agar peserta memperoleh pengalaman langsung. Selain menerima pelajaran, peserta juga menyumbangkan ide dan gagasan melalui pertanyaan-pertanyaan maupun hal-hal kreatif lain. Hal ini sejalan dengan semangat komunikasi dua arah yang dikembangkan dalam pelatihan ini. Tidak mengherankan



Setiap permasalahan didialogkan secara terbuka dan bebas. Setiap orang dihargai pendapatnya.



Peserta berkesempatan menciptakan permainan “dinamika kelompok” untuk praktek kepemimpinan.

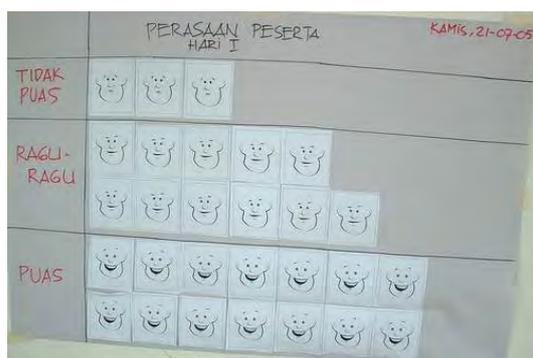
kalau tiba-tiba muncul gagasan agar peserta menciptakan sendiri materi “dinamika kelompok” untuk praktek kepemimpinan. Hal ini wajar karena manusia (orang dewasa) belajar dengan baik apabila dia secara penuh ambil bagian dalam kegiatan-kegiatan.

Oleh karena para peserta akan memandu kegiatan di masyarakat, dengan memanfaatkan beberapa materi kegiatan yang sudah dilatihkan, peserta diberi kesempatan untuk mencoba menyusun petunjuk lapangan bagaimana cara memandu materi.

Peserta cukup serius dalam mengikuti proses latihan. Selain selalu tepat masuk ke ruangan kelas, tugas-tugas yang dilakukan dalam kelompok kecil dilakukan dengan sungguh-sungguh dan mencapai hasil. Proses diskusi dalam setiap kegiatan berlangsung cukup hidup. Hal-hal inilah

yang membuat pelatihan ini berlangsung optimal. Perasaan ragu-ragu peserta dari hari ke hari semakin hilang berganti rasa puas. Itulah yang tercermin dari evaluasi harian mereka. Seperti juga apa yang dikatakan oleh Freedom Ginting, “*Sebelum sampai di tempat pelatihan, saya merasakan ragu-ragu. Tapi setelah itu, ternyata sangat menarik. Yang sangat berkesan dalam pelatihan ini adalah terjun ke lapangan langsung, kegiatan memfoto, dan wawancara dengan masyarakat.*”

**“PEMANDU BERHUBUNGAN DENGAN MASYARAKAT DAN LINGKUNGAN...”
STUDI KASUS PELATIHAN CALON PEMANDU KEGIATAN KAJIAN PARTISIPATIF
OLEH MASYARAKAT DALAM RANGKA PELESTARIAN LINGKUNGAN HIDUP**



Hasil evaluasi harian hari pertama dan ketiga. Mengandung banyak arti...

Suasana yang “serius tapi santai” membuat peserta dapat menikmati proses pelatihan dengan gembira, seperti yang diungkapkan oleh Erganda Surbakti, “*Saya banyak belajar tentang lingkungan, belajar memandu, dan senang karena sehari-hari situasinya gembira*”. Suasana ini terbangun tidak hanya karena tempat latihan yang nyaman, tenang, dan indah, melainkan juga karena peserta dengan mudah menjalin keakraban satu sama lain. Tidak menutup mata pula bahwa peran para pemandu dalam melakukan proses kepemanduan juga ikut andil. Bahkan, sering tidak diperhitungkan orang, bahwa peranan ‘tim kantin’ juga memegang peranan penting.

Namun demikian, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dari pelatihan ini. Karena ada peserta yang sengaja tidak mengikuti satu atau dua materi atau yang karena sesuatu hal meminta izin untuk meninggalkan pelatihan dalam waktu tertentu. Begitu pula dengan peserta yang terlalu ‘diam’ atau sering tidak serius selama mengikuti proses pelatihan. Saat bincang-bincang di luar sesi pelatihan juga diketahui adanya peserta yang merasa kurang yakin dengan pasangannya sebagai pemandu di desa nantinya. Entah ini persoalan pribadi atau karena memang partnernya tersebut dinilai kurang mampu. Strategi menghadapi persoalan ini adalah memberi perhatian khusus pada proses kegiatan di desa dimana peserta-peserta tersebut akan melaksanakan kegiatan.

Sejumlah kesan, pesan, dan harapan muncul dari peserta. Dari yang serius, bernada bangga, hingga yang penuh rasa humor. Ini dapat sebagai jendela untuk melongok sejauh mana pelatihan ini membawa manfaat bagi peserta. Tengoklah beberapa ungkapan mereka pada halaman berikut.



**“PEMANDU BERHUBUNGAN DENGAN MASYARAKAT DAN LINGKUNGAN...”
STUDI KASUS PELATIHAN CALON PEMANDU KEGIATAN KAJIAN PARTISIPATIF
OLEH MASYARAKAT DALAM RANGKA PELESTARIAN LINGKUNGAN HIDUP**

“Saya sudah mengetahui bagaimana menjadi seorang pemandu. Dengan langsung praktek ke lokasi, saya mengetahui bagaimana keadaan ekosistem...”

-- Dedi Yudi Pranata Purba



“... Bisa membagi pengalaman di antara teman-teman: yang saya tahu belum tentu teman-teman tahu, yang teman-teman tahu belum tentu saya tahu.”

-- Surianto Sembiring



“... saya telah mendapatkan banyak pengalaman yang menarik. Juga saya dapat mengetahui lebih dalam lagi jati diri saya. Dan terlebih lagi, saya sudah dilatih menjadi orang yang berani, khususnya dalam memandu.”

-- Sri Dewi br. Sembiring



“Saya merasa senang, karena saya anggap kita ini bersaudara...”

-- Irianto Tarigan



“Selama saya di Sayum Sabah ini saya merasa senang dan bangga. Karena sudah membuka hati saya untuk mempelajari situasi lingkungan bagaimana pentingnya hidup di lingkungan daerah aliran air. Mudah-mudahan nantinya di desa kami dapat kami terapkan dan laksanakan sesuai dengan ilmu yang kami terima.... Dan saya berharap betul-betul dampingan dari ESP agar apa yang diberikan pemandu selama ini tetap berkelanjutan.” -- Hormat Ginting



**“PEMANDU BERHUBUNGAN DENGAN MASYARAKAT DAN LINGKUNGAN...”
STUDI KASUS PELATIHAN CALON PEMANDU KEGIATAN KAJIAN PARTISIPATIF
OLEH MASYARAKAT DALAM RANGKA PELESTARIAN LINGKUNGAN HIDUP**

“Program ini harus dipahami bukan sekedar sebagai kegiatan, tapi harus dipandang sebagai suatu kewajiban kita sebagai masyarakat.”
-- Freedom Ginting



“Setiap pemandu sudah saya anggap sebagai bapak atau ibu. Sebaliknya bapak dan ibu, anggaplah saya sebagai anak...” -- Juni Ginting,



ENVIRONMENTAL SERVICES PROGRAM

Ratu Plaza Building, 17th. Fl.

Jl. Jend. Sudirman No. 9

Jakarta 10270

Indonesia

Tel. +62-21-720-9594

Fax. +62-21-720-4546

www.esp.or.id